

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA SISWA RSBI DAN REGULER
PADA SMP DI KOTA YOGYAKARTA**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi**



Disusun Oleh:

Emelia Dwianita Satriavi

NIM. 079114063

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA SISWA RSBI DAN REGULER
PADA SMP DI KOTA YOGYAKARTA**

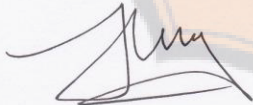
Disusun oleh:

Emelia Dwianita Satriavi

NIM: 079114063

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Y. Heri Widodo, S.Psi., M.Psi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA SISWA RSBI DAN REGULER PADA SMP DI KOTA YOGYAKARTA

Ditulis oleh:

Emelia Dwianita Satriavi

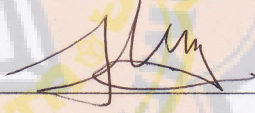
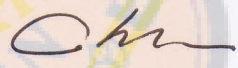
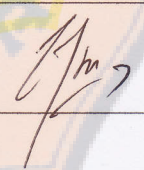
NIM: 079114063

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 7 Juni 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

1. Y. Heri Widodo, S.Psi., M.Psi. : 
2. Dr. Christina Siwi Handayani : 
3. C. Siswa Widyatmoko, S.Psi. : 

Yogyakarta, 16 Juli 2011

Fakultas Psikologi


Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Dr. Christina Siwi Handayani

HALAMAN MOTO



...In this life,
we can't do a great
things. We can only
do small things,
with the great
LOVE
!!!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hanya satu pintaku tuk memandang langit biru,
dalam dekap seorang ibu..

Hanya satu pintaku tuk bercanda dan tertawa,
di pangkuan seorang ayah..

Apabila ini hanya sebuah mimpi, kuselalu berharap dan tak pernah terbangun!

Hanya satu pintaku tuk memandang langit biru,
di pangkuan ayah dan ibu..

Apabila ini hanya sebuah mimpi, kuselalu berharap dan tak pernah terbangun..!

Hanya satu pintaku tuk memandang langit biru,
dalam dekap ayah dan ibu..

Mocca – Hanya Satu

*“Karya ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku,
yang telah mewariskan semangat dan cinta dalam berkarya..*

I love you both!”

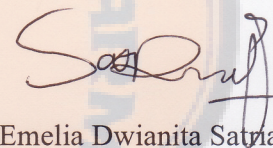
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

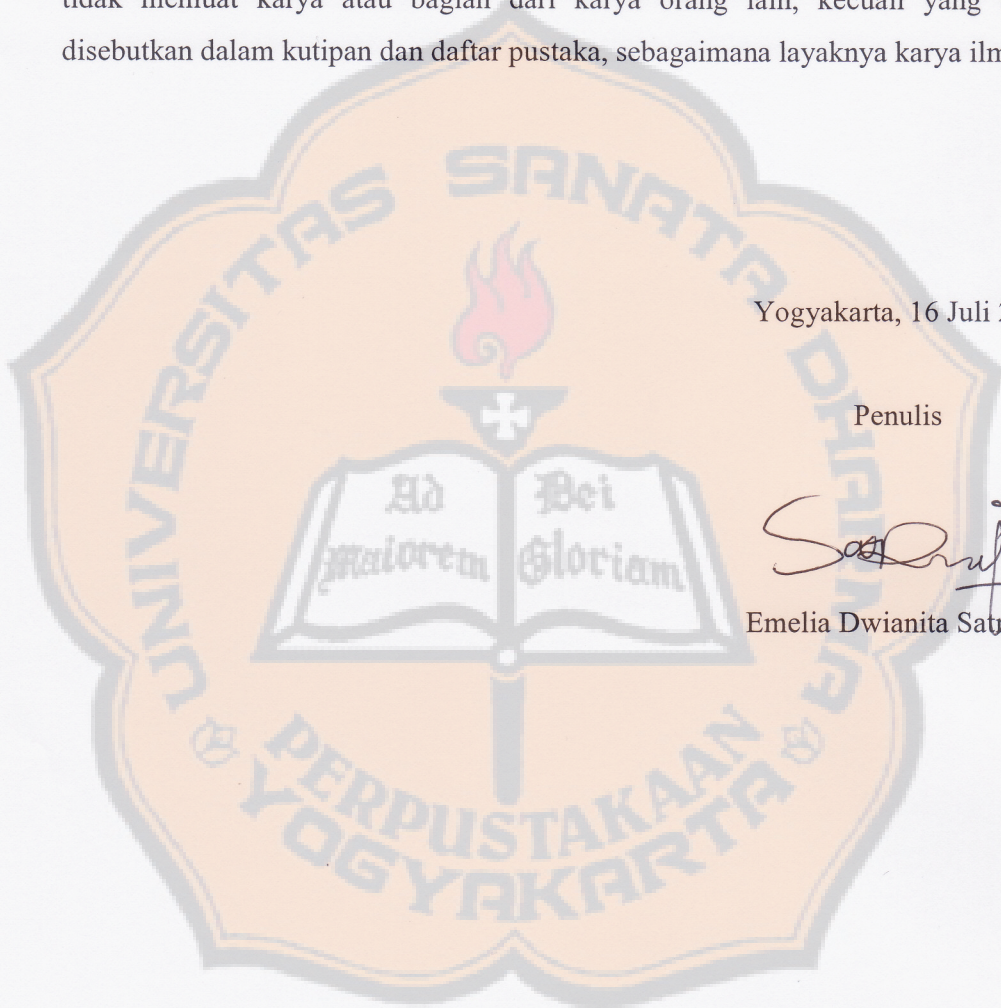
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 16 Juli 2011

Penulis



Emelia Dwianita Satnavi



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA SISWA RSBI DAN REGULER PADA SMP DI KOTA YOGYAKARTA

Emelia Dwianita Satriavi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat stres antara siswa kelas program RSBI dan siswa kelas program reguler. Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan tingkat stres antara siswa kelas program RSBI dan siswa kelas program reguler, dengan tingkat stres siswa kelas program RSBI lebih tinggi daripada kelas program reguler. Jenis penelitian ini termasuk penelitian komparatif. Subjek penelitian ini berjumlah 96 orang, terdiri dari 46 siswa program RSBI dan 50 orang siswa program reguler, seluruhnya merupakan siswa SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala yaitu skala tingkat stres. Skala tingkat stres disusun berdasarkan gejala stres yaitu biologis dan psikososial, yang terbagi menjadi gejala emosi, kognitif dan perilaku sosial. Koefisien reliabilitas dari skala ini adalah 0,885. Hasil yang diperoleh dari data yang diolah dengan *Independent Sample t-Test*, $p = 0,09$ ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan hipotesis pada penelitian ini ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan tingkat stres yang signifikan antara siswa kelas program RSBI dan siswa kelas program reguler.

Kata kunci: stres, program RSBI, program reguler

**THE DIFFERENCE OF STRESS LEVEL BETWEEN
THE STUDENTS OF RSBI PROGRAM AND REGULAR PROGRAM
ON THE JUNIOR HIGH SCHOOL AT YOGYAKARTA**

Emelia Dwianita Satriavi

ABSTRACT

This research was aimed to find the difference of stress level between the students of RSBI program and the students of regular program. The purposed hypothesis was there is a difference of stress level between the students of RBSI program and the students of regular program, which is the students of RSBI program were had a highest stress level than the students of regular program. This type of research was a comparative study. The subjects of research was 96 students, consist of 50 students of RSBI program and 46 students of regular program. All of them are students from Pangudi Luhur 1 Junior High School. The data collecting method was done by giving statement in the form of stress level scale. The reliability analyze was had score 0,885. The research data was analyzed by Independent Sample t-Test of SPSS program for windows 12.00 version. The result from t-Test showed the probability of 0.09 ($p>0.05$). Based on this result of data analysis, it can be concluded that there was no differences of stress level between the students of RBSI program and regular program.

Key words: stress, RSBI program, regular program

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Emelia Dwianita Satriavi

NIM : 079114063

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan pada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

Perbedaan Tingkat Stres Antara Siswa RSBI dan Reguler

Pada SMP di Kota Yogyakarta

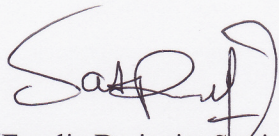
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan pada Perpustakaan Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya di internet maupun media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta,

Pada tanggal: 18 Juli 2011

Yang menyatakan,


(Emelia Dwianita Satriavi)

*File dapat diminta atau dicopy dari Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Banyak pihak yang telah menginspirasi perjalanan skripsi saya. Saya yakin, tidak semua dari mereka secara sadar bermaksud memberikan pencerahan bagi saya dalam menggarap karya ini. Akan tetapi, segala hal yang sederhana maupun hal besar yang pernah mereka lakukan merupakan kekuatan dan semangat bagi saya dalam menyelesaikan apa yang telah saya mulai.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang amat dalam kepada:

- Tuhan Yesus Kristus Raja Semesta Alam, *let me sing to You, Lord: “..To God be the Glory for the things He has done!”*
- Papa Bambang Ananto, buat keberadaannya sebagai sumber semangat saya untuk menyelesaikan karya ini, *“Sebelum Papa pensiun, Pa..!”*
- Mama Titik Ariniwati, buat “kebawelan” sekaligus pengertiannya, *“Maaf ya kalo saya menyabotase motor, komputer dan sangat jarang berperan aktif di dalam rumah. Ini hasil saya sekolah, semoga berkenan..”*
- Mbak Tia, *“Makasih ya! Udah mau jadi obyek ke-usil-an-ku pas aku bosan bin jenuh binti penat..”*
- Adikku Vino, sebagai sumber inspirasi saya dalam menentukan topik skripsi ini, *“Nikmati masa remaja mu, le... Lihatlah keluar rumah, di sana ada kehidupan lain yang nggak kalah seru nya dengan tidur dan melamun dan nonton bola di tivi dan nge-game dan sms-an!! :D”*
- Sumesh, yang dengan setia selalu mengantarku bepergian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Ibu Christina Siwi Handayani selaku Dekan Fakultas Psikologi sekaligus dosen penguji, atas kritik, saran dan kemudahan dalam penyelesaian karya ini.
- Ibu Titik Kristiani sebagai Kaprodi Fakultas Psikologi, untuk motivasi dan bantuan dalam penyelesaian karya ini.
- Bapak Y. Heri Widodo selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan penuh semangat di setiap bimbingan selalu meyakinkan kami bahwa segala sesuatu mungkin saja terjadi ☺
- Bapak C. Siswa Widyatmoko sebagai dosen penguji, atas proses diskusi yang sangat menarik dan berguna bagi perbaikan karya ini.
- Ibu Nimas Eki S., dosen pembimbing akademik, yang dengan sabar menuntun anak-anaknya ke jalan yang terbaik.
- Bapak Didik Suryo Hartoko, yang juga pernah menjadi dosen pembimbing akademik, atas pendampingan dan nasehat selama menemani kami hingga berganti ‘orangtua’.
- Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Psikologi, atas kebersamaan dalam proses pengembangan pribadi kita.
- Kepala SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, Br. Valentinus atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian.
- Bapak Walgito, selaku Wakasek Kurikulum SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, untuk bantuan informasi dan pikiran demi terlaksananya penelitian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Ibu Lia dan Ibu Indri, guru Bimbingan Konseling di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, atas bantuan serta diskusi menarik selama proses penelitian ini berlangsung.
- Seluruh guru dan karyawan SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang sudah menyambut dengan hangat dan bersahabat.
- Seluruh siswa kelas VII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang dengan senang hati telah membantu pengisian skala penelitian ini.
- *The Cungskings*: Willigis Bondhan Wicaksono dan H. Krisna Dyah Susanti, “Makasi ya buat pengertian dan perhatian kalian yang slalu ngingetin aku buat makan siang. Hahaa.. Untuk canda tawa dan diskusi kita yang penting sampe nggak penting, yang tadinya seru jadi ngebosenin, yang kabur jadi blawur, pokokmen ayo semangat! Tinggal sedikit lagi..!!”
- Teman-teman bimbingan tiap Senin: Mbak Citra, Mbak Hayu, Mas Novian, Clara, Nana, El, Adit, Novi, Putri, Krisen, Manto dan yang lainnya, “Inget pertanyaan wajib kita: Gimana, udah sampe mana? :D”
- Sahabat-sahabatku: Fr. Bayu, Kawat, Intan, Dedhit, Echa, “Gek dho nyusul yooh, gek reuniaaan!”
- Keluarga besar Paduan Suara Mahasiswa (PSM) “Cantus Firmus” dengan pelatih yang hebat: Bapak Panca Sona Adji, S.Sn. a.k.a Mas Mbong, yang sudah memberi tempat untuk saya belajar ‘menghidupi’ hidup.
- Teman-teman Psikologi angkatan 2007: Oik, Ve, Dewi, Dino, Rara, Nadya, Mega, Mbak Ra, Mbak We, Helen, Lily, Papenk, Adel, dll. “Wajib pada nyusul, ASAP!!! :D”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Teman-teman Paduan Suara Felicitas dengan pelatih yang *gokil*, Mas Bayu Nerviadi, yang sudah memberi kesempatan bagi saya untuk bergabung, “*Iki lho gaweanku ra tau mangkat latian... Hahaha*”
- Teman-teman Beranda Ansamble: Danar, Emoy, Ludheng, Helen, Markus, Indro, “*Ke mana aja kaliaaann? Ayo ndang lulus yo, ben iso puas bermusik!!! Joss!!*”
- Teman-teman *ansamble dadakan*: Deni, Dedy, Mas Andang, Fanny, Mas Dacil, Luis, Putri, Gusti, Theo, Eka, “*Kalian motivasiku untuk terus bermusik.. Salam superr!*”
- Novel *The Alchemist* dan *5 cm*, yang sudah menjadi bacaan sampingan buku-buku teori, “*Terimakasih sudah menguatkanku dalam perjalanan ini!*”
- Mas J.S. Anugerah, atas pendampingannya di sela-sela kegiatan mencari dan menulis berita: “*Mr. Ping decided to reveal the secret ingredient to his secret ingredient soup: "nothing". He didn't need to add anything to plain, ordinary noodle soup— he only needed people to believe that it was special!*”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Saya menyadari bahwa dalam proses penyusunan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Akan tetapi, saya berharap karya ini dapat bermanfaat untuk siapa saja, terutama bagi pihak yang menaruh perhatian terhadap bidang yang sama. Semoga dunia pendidikan di Indonesia semakin semakin berkembang tanpa mengesampingkan pendidikan karakter siswanya.

Penulis,

Emelia Dwianita Satriavi



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. REMAJA.....	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Pengertian Remaja	9
2. Karakteristik Remaja.....	10
3. Tugas Perkembangan Remaja Awal	12
B. STRES.....	16
1. Pengertian Stres.....	16
2. Gejala Stres	21
3. Bentuk-bentuk Stres.....	22
4. Faktor Penyebab Stres.....	24
5. Riset-riset Terkait dengan Stres.....	26
C. Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).....	29
1. Pengertian Program RSBI.....	29
2. Tujuan	29
3. Kurikulum dan Proses Pembelajaran RSBI	30
D. Program Reguler	31
1. Pengertian Program Reguler.....	31
2. Tujuan	32
3. Kurikulum dan Proses Pembelajaran Reguler.....	32
E. Dinamika Perbedaan	33
F. Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
C. Definisi Operasional.....	39

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D. Subjek Penelitian.....	41
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data	42
F. Try Out Terpakai.....	44
G. Kredibilitas Alat Ukur.....	45
H. Uji Asumsi.....	47
I. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	49
1. Persiapan Penelitian	49
2. Pelaksanaan Penelitian.....	49
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	51
C. Kredibilitas Alat Ukur.....	51
1. Validitas	51
2. Reliabilitas.....	52
3. Hasil Uji Coba Penelitian.....	52
D. Hasil Uji Asumsi.....	53
1. Uji Normalitas	53
2. Uji Homogenitas	53
E. Hasil Penelitian	54
1. Uji Hipotesis.....	54
2. Deskripsi Penelitian	56
F. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	61

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Aitem Skala Stres Siswa Sebelum Ujicoba.....	43
Tabel 2. Angka Skor Skala.....	44
Tabel 3. Keterangan Waktu Pengambilan Data.....	50
Tabel 4. Data Subjek Penelitian.....	51
Tabel 5. Spesifikasi Skala Tingkat Stres Setelah Ujicoba.....	52
Tabel 6. Uji Normalitas Data Tingkat Stres.....	53
Tabel 7. Uji Homogenitas Data Tingkat Stres.....	54
Tabel 8. Uji Perbedaan Tingkat Stres.....	55
Tabel 9. Data Teoritis dan Empiris.....	56

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR GAMBAR

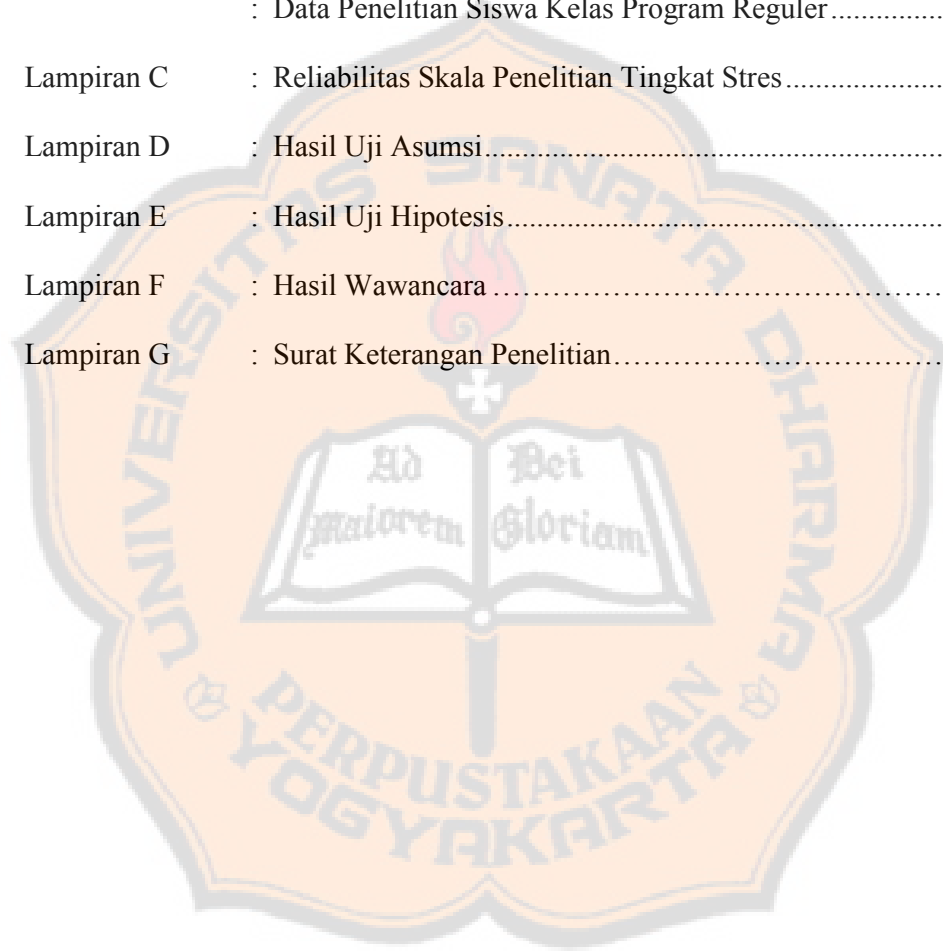
Dinamika Perbedaan Tingkat Stres Siswa RSBI dan Reguler.....37



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	: Skala Penelitian Tingkat Stres	68
Lampiran B	: Data Penelitian Siswa Kelas Program RSBI.....	75
	: Data Penelitian Siswa Kelas Program Reguler	80
Lampiran C	: Reliabilitas Skala Penelitian Tingkat Stres.....	85
Lampiran D	: Hasil Uji Asumsi.....	89
Lampiran E	: Hasil Uji Hipotesis.....	91
Lampiran F	: Hasil Wawancara	93
Lampiran G	: Surat Keterangan Penelitian.....	98



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang wajar. Berbagai tuntutan sosial diberikan bagi setiap kalangan, tak terkecuali pada remaja. Feldman & Elliot *et al* (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks.

Di tengah tuntutan sosial yang diterima remaja untuk mempersiapkan diri menghadapi era globalisasi tersebut, tak jarang remaja mengalami stres. Remaja melalui masa pubertas dengan harus memenuhi harapan-harapan yang berbeda dari orang lain. Di sisi lain remaja juga masih harus mengatasi perasaan-perasaan yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya (Nusya, 2010). Hal tersebut sesuai dengan pandangan G. Stanley Hall, yang berpendapat bahwa masa remaja adalah masa penuh dengan topan dan tekanan (*storm-and-stress*). Artinya, masa remaja dipandang sebagai masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2007).

Stres sendiri merupakan suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis (Chaplin, 2009). Dalam bukunya, Santrock (2003) menyebutkan bahwa stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang mengancam dan mengganggu kemampuannya untuk

menangani. Cranwell-Ward (dalam Iswinarti & Haditono, 1999) mengatakan stres adalah reaksi fisiologis dan psikologis yang terjadi jika seseorang merasakan ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi dengan kemampuannya untuk mengatasi tuntutan tersebut. Terjadinya stres pada remaja terkadang direspon dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar bahkan amoral, seperti kriminalitas, meminum minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas (Yusuf, 2010).

Sebuah riset dipublikasikan oleh Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIs) dalam harian Kompas. Riset tersebut melibatkan 3.040 responden berusia 13-25 tahun, sebanyak 50 persen responden tinggal di Jakarta dan sisanya di kabupaten Pariaman dan Bukittinggi, Sumbar. Riset KuIs yang baru mencakup sebagian kecil wilayah Indonesia itu melaporkan 4,06 persen dari 3.040 remaja telah mengisap rokok lebih dari 100 batang. Dalam riset tersebut terungkap bahwa 54,59 persen di antaranya merokok karena ingin mengurangi ketegangan dan stress (*"Makin Banyak Perempuan"*, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komalasari & Helmi (2000) juga menyatakan bahwa stres adalah kondisi yang paling banyak menyebabkan perilaku merokok pada remaja. Di sana dijelaskan bahwa konsumsi rokok ketika stres merupakan upaya-upaya pengatasan masalah yang bersifat emosional atau sebagai kompensatoris kecemasan yang dialihkan terhadap perilaku merokok.

Seperti yang diungkapkan Yusuf (2010), stres pada remaja dapat menimbulkan perilaku seperti yang dilaporkan oleh Wadrianto (2011) bahwa

di Kediri, Jawa Timur, peredaran narkoba di lingkungan pelajar terus terjadi. Seorang pelajar kelas 3 sebuah SMK Swasta di Kota Kediri, ditangkap karena menjadi pengedar narkoba jenis LI. Ia ditangkap Selasa (26/4/2011). Ketika disinggung tujuan mengonsumsi pil haram tersebut, BRD mengaku hanya untuk menghilangkan stres. *“Pengen aja, apalagi kemarin habis ujian,”* imbuhnya.

Seorang remaja di Jawa Barat bernama Jafar (15) beberapa saat yang lalu juga dilaporkan melakukan tindakan yang kurang wajar. Tribunnews.com. memberitakan bahwa Jafar telah melakukan percobaan bunuh diri. Ia nekat memanjat tower listrik tegangan tinggi tak jauh dari rumahnya, Senin (18/4) siang. Siswa salah satu SMP di Cangkung ini diduga stres dan hendak bunuh diri dengan loncat dari tower setinggi 80 meter itu. Beruntung aksinya diketahui warga sehingga ia dapat terselamatkan. Menurut sejumlah warga, Jafar sudah dua pekan ini meninggalkan rumah tanpa alasan yang jelas. Begitu kembali pada Senin (17/4/2011) pagi, perilakunya dinilai tak wajar, hingga akhirnya beberapa jam kemudian diketahui memanjat tower hendak bunuh diri (*“Remaja Stres Nekat”*, 2011).

Kimberly A. Schwartz dari Umas Memorial Children’s Medical Centre di Worcester mengatakan bunuh diri menduduki posisi ketiga penyebab kematian di kalangan remaja. Melalui penelitian yang dilakukan Kimberly, dapat diidentifikasi penyebab bunuh diri pada remaja. Salah satunya disebabkan oleh stres dan depresi akibat problematika remaja (*“Remaja Stres, Lalu”*, 2010).

Ketua Komnas Perlindungan Anak, Seto Mulyadi, berpendapat bahwa seorang remaja mungkin saja nekad bunuh diri karena stres yang berlebihan. Hal itu dapat terjadi karena faktor keluarga, penggunaan obat terlarang hingga permasalahan sekolahnya (“Remaja Stres, Lalu”, 2010).

Penelitian terkait dengan dunia sekolah dilakukan oleh Iswinarti dan Haditono (1999). Penelitian tersebut menghasilkan suatu kesimpulan mengenai dampak stres yang dialami seorang pelajar, bahwa terdapat korelasi negatif antara tingkat stres dengan prestasi belajar anak. Dijelaskan bahwa tingginya tingkat stres anak akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar anak.

Needlman (2004) mengungkapkan ada beberapa sumber stres yang dialami remaja. Stres tersebut dapat bersumber dari faktor biologis, keluarga, sekolah, teman sebaya dan juga masyarakat sosial. Dari beberapa sumber stres tersebut, peneliti mengambil faktor sekolah sebagai sumber stres remaja.

Di berbagai belahan dunia, kian lama remaja diharapkan oleh masyarakat untuk menuntut pendidikan yang lebih banyak dibandingkan generasi terdahulu (Mortimer & Larson, dalam Santrock, 2007). Mönks, Knoers & Haditono (2004) juga mengatakan bahwa di Indonesia, masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah.

Terkait dengan dunia pendidikan di sekolah, pada saat ini terdapat berbagai jenis sekolah dengan rancangan proses belajar yang berbeda pula. Proses belajar ini tentu berdampak pada kondisi siswa yang ikut serta di dalamnya. Oleh karena itu, perbedaan proses belajar tersebut akan membuat

kondisi siswa dengan proses belajar yang satu dan yang lainnya berbeda pula. Padahal, di dalam harian Kompas dituliskan bahwa kehidupan sekolah merupakan salah satu faktor utama penyebab stres pada remaja (dalam Vinosa, 2006). Maka dari itu, cukup penting untuk memperhatikan jenis sekolah terkait dengan tingkat stres siswa.

Model sekolah di Indonesia pada era globalisasi kini semakin berkembang dengan diterapkannya program baru seperti RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). RSBI dilihat sebagai salah satu jawaban dunia pendidikan atas perkembangan jaman yang pesat. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan umum disusunnya RSBI, yaitu untuk menyiapkan lulusan yang mampu berperan aktif dalam masyarakat luas. Hingga saat ini RSBI masih menimbulkan pendapat pro kontra. Hal ini disebabkan RSBI dinilai dapat menimbulkan dampak yang kurang baik.

Yudha Cahyawati dalam artikelnya yang berjudul “RSBI dan Kapitalisme Pendidikan” mengatakan bahwa pemerintah perlu membangun sekolah RSBI yang bersifat khusus. Artinya, satu institusi sekolah tidak seharusnya memiliki dua jalur (RSBI dan reguler). RSBI harus berdiri secara utuh, tidak lagi disebut “kelas” tetapi tipe “sekolah” yang dapat memicu munculnya stres atas diskriminasi kelas tersebut (Notonegoro, 2010).

Proses belajar di kelas RSBI yang relatif lebih berat daripada kelas reguler membuat siswa memiliki tantangan yang lebih besar pula dalam menjalani studi di samping perubahan fisik dan sosioemosional yang dialami pada usia remajanya sehingga rentan terhadap stres. Di salah satu sekolah

negeri di kota Surabaya, pihak sekolah menyadari hal tersebut. Pada tahun-tahun sebelumnya, sejumlah siswa merasa sangat tertekan ketika masuk kelas RSBI. Sebab, pembelajaran di SMP asal mereka sangat berbeda. Tidak jarang, perasaan tertekan itu bisa membuat prestasi belajar siswa bersangkutan menurun (Klub Guru Indonesia, 2009).

Pada sekolah favorit dan berstatus RSBI di Kota Palu, pengumuman hasil ujian nasional (UN) 2010 diwarnai teriakan histeris, ada pula yang meraung dan ada juga yang hanya terdiam seribu bahasa. Sementara yang lain tidak dapat mengekspresikan kegembiraannya di tengah-tengah rekannya yang sebagian besar dinyatakan harus mengulang ujian nasional. Hasil UN di sekolah pada tahun itu hasilnya sangat mengejutkan semua pihak di sekolah terkenal itu karena presentase kelulusan hanya sekitar 25 persen, anjlok dibanding tahun sebelumnya yang mencapai lebih dari 90 persen. Banyak alasan yang dikemukakan pihak sekolah terhadap kemerosotan angka kelulusan itu, seperti anak didik yang tertipu pesan singkat telepon genggam dan *foto copy* jawaban soal UN palsu sampai tim pemeriksa yang dinilai tidak teliti dalam memeriksa hasil ujian anak-anak. Kemungkinan yang lain diduga akibat kondisi siswa yang stres akibat pembelajaran yang selama ini dilakukan di kelas RSBI. Mereka tidak cukup menikmati proses belajar yang dilakukan di kelas ditambah dengan UN yang harus mereka lalui. Beban yang berlipat ini berdampak pada ketidaklulusan siswa yang cukup banyak (Malah, 2010).

Pengakuan menarik juga datang dari salah satu pengasuh lembaga konseling *hypnotherapy*, Satria Dharma, yang mengirim email pada tanggal 18

Agustus 2009 kepada Klub Guru Indonesia. Di dalam email tersebut, terdapat deskripsi mengenai kondisi siswa (klienya). Menurut pengirim email, yang merupakan seorang hypnotherapist, siswa tersebut menunjukkan tanda-tanda depresi, seperti mudah marah, menangis, tidak bisa tidur. Penyebabnya ialah situasi yang mereka alami di tempat mereka bersekolah. Mereka merasa tertekan dengan belum pahamnya mereka atas penguasaan materi pelajaran dengan Bahasa Inggris. Tugas atau pekerjaan rumah mereka bertumpuk sehingga harus dikerjakan sampai larut malam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui perbedaan tingkat stres antara siswa kelas program RSBI dan kelas program reguler. Hal ini menarik karena belum terdapat bukti empiris penelitian mengenai tingkat stres remaja (siswa SMP) akibat mengikuti program pembelajaran yang diterapkan dalam kelas RSBI.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah:

“Apakah ada perbedaan tingkat stres antara siswa yang mengikuti kelas program RSBI dan yang tidak mengikuti kelas program RSBI (reguler)?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat stres siswa yang mengikuti kelas program RSBI dan yang tidak mengikuti kelas program RSBI (reguler).

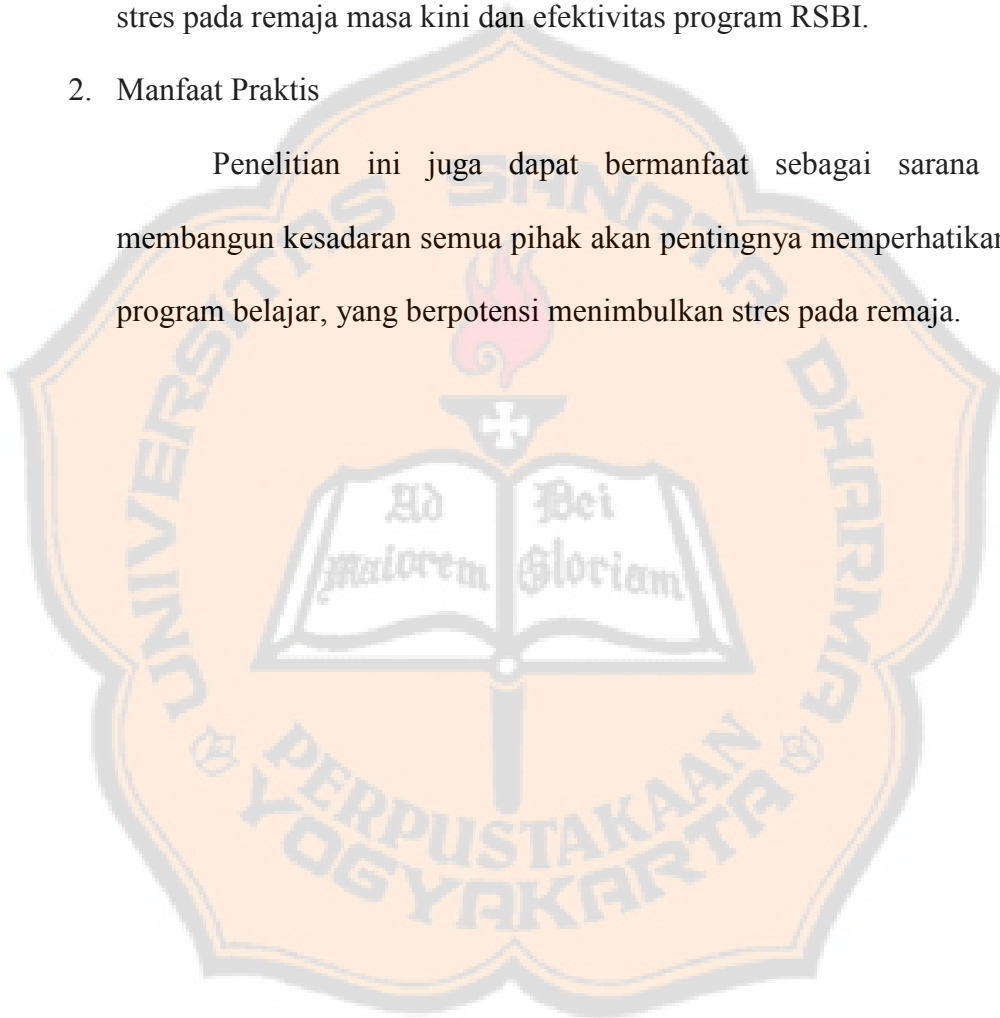
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan, mengenai stres pada remaja masa kini dan efektivitas program RSBI.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai sarana untuk membangun kesadaran semua pihak akan pentingnya memperhatikan jenis program belajar, yang berpotensi menimbulkan stres pada remaja.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin “*adolescere*”, yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Mönks, Knoers & Haditono, 2004). Santrock (2003) juga mendefinisikan remaja sebagai periode perkembangan transisi dari masa anak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan emosional.

Menurut Mönks, Knoers & Haditono (2004), remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian usia 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Individu yang berada pada masa remaja awal umumnya sedang memasuki pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama, sedangkan pada masa remaja tengah, individu sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya sudah lulus SMA, sedang kuliah atau mungkin sudah bekerja (Dariyo, 2004).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang mengalami

masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, disertai dengan perubahan dari segi biologis, kognitif dan emosional.

2. Karakteristik Remaja

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja ditandai dengan terjadinya pubertas, yaitu perubahan cepat pada kematangan fisik, meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal (Santrock, 2003). Lebih lanjut, Santrock mengatakan bahwa perubahan yang tampak nyata dialami oleh remaja meliputi peningkatan tinggi dan berat badan serta kematangan seksual. Kematangan seksual pada remaja ditandai dengan keluarnya air mani pertama atau *spermache* pada laki-laki dan menstruasi pertama atau *menarche* pada perempuan (Dariyo, 2004).

b. Perkembangan Kognitif

Remaja berada dalam tahap perkembangan operasional formal. Tahap pemikiran operasional formal ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, idealistik dan logis. Remaja mampu menghubungkan berbagai ide, pemikiran atau konsep untuk memecahkan masalah yang dihadapi, berpikir tentang suatu kemungkinan dan membuat suatu perencanaan untuk memecahkan masalah secara ilmiah (Santrock, 2003).

Perkembangan kognitif remaja terkait dengan kapasitas intelektualnya. Menurut Thornburg (dalam Dariyo, 2004) inteligensi mengandung 4 unsur pengertian, yaitu kemampuan untuk berpikir abstrak dan cermat; kemampuan untuk mengambil suatu keputusan, memahami suatu masalah secara menyeluruh, teori yang rumit serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupan; kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan; serta seluruh kemampuan individu untuk melakukan suatu aktifitas guna mengembangkan potensi dirinya.

Remaja memiliki kapasitas intelektual yang berbeda-beda. Ada remaja yang kemampuannya rendah, rata-rata dan tinggi. Remaja yang kemampuan dan prestasinya lebih menonjol dibandingkan lainnya sering disebut sebagai remaja berbakat (*gifted*). Remaja berbakat adalah remaja yang memiliki inteligensi di atas rata-rata (IQ 120 atau lebih) dan atau memiliki suatu talenta yang sangat menonjol dalam suatu bidang tertentu (Santrock, 2003).

c. Perkembangan Psikososial

Masa remaja merupakan tahap pencarian identitas. Remaja dihadapkan dengan peran-peran baru menuju otonomi individu dewasa. Dalam rangka menemukan identitas dirinya, remaja akan mencoba berbagai peran dan kepribadian yang berbeda-beda

sebelum akhirnya mencapai suatu pemikiran diri yang stabil (Santrock, 2003).

3. Tugas Perkembangan Remaja Awal

Tugas perkembangan merupakan tugas atau kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan individu itu sendiri (Dariyo, 2004). Tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan (Ali & Asrori, 2009).

William W. Wattenburg (dalam Mappiare, 1982) merumuskan tugas perkembangan remaja awal sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa

Bagi remaja, sejak masa remaja awal diharapkan dapat mengadakan pengontrolan diri sendiri (*self control*) atas perbuatan-perbuatannya. Tugas perkembangan yang pertama ini timbul karena remaja telah bertambah pekerjaan/perbuatan-perbuatan yang dapat dilakukannya seperti halnya orang dewasa. Tetapi, di antara pekerjaan/perbuatan itu ada yang boleh dan ada yang tidak boleh dilakukannya. Untuk itu perlu adanya kontrol agar dirinya dapat berperilaku yang diterima oleh masyarakat lingkungannya. Usaha kontrol diri remaja awal, jika dilakukannya, dapat terjadi dia

berhasil mengadakan kontrol dan dapat pula gagal. Sering pula terjadi kontrol diri tidak ada sama sekali, sehingga dapat menimbulkan persoalan serius akibat perbuatannya. Dapat pula terjadi adanya kontrol diri yang terlalu keras sehingga perbuatan-perbuatan sah pun tidak dilakukannya; remaja awal mengekang diri. Dalam hal individu yang melakukan kontrol yang terlalu keras ini, baginya akan mudah terjadi persoalan-persoalan salah suai atau '*maladjusted*'. Sehingga penting bagi remaja awal untuk menerima kebutuhannya dan menggunakannya secara efektif (Havighurst, dalam Gunarsa, 1991).

b. Memperoleh kebebasan

Memperoleh kebebasan merupakan satu di antara tugas perkembangan penting bagi remaja awal. Hal ini berarti remaja awal diharapkan belajar dan berlatih bebas membuat rencana, bebas membuat alternatif pilihan, bebas menentukan pilihan dan bebas membuat keputusan-keputusan sendiri; melaksanakan keputusannya itu serta bertanggungjawab sendiri atas keputusan dan pelaksanaan keputusannya. Hal semacam itu diharapkan dapat dilakukan remaja awal secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan yang dicapainya dalam berbagai lapangan seperti: perencanaan dan pemilihan jenis sekolah/jurusan, lapangan pekerjaan, teman kencan, dan sebagainya. Diharapkan remaja awal

memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya (Havighurst, dalam Gunarsa, 1991).

c. Bergaul dengan teman lawan jenis

Remaja awal sadar bahwa dirinya ada rasa simpati, rasa tertarik untuk selalu bersama-sama dengan lawan jenisnya. Tetapi mereka umumnya masih ada rasa ragu, apakah dirinya juga membuat lawan jenisnya tertarik atau tidak. Mereka juga ada rasa malu untuk saling mendekat dan saling bergaul pada mulanya. Terdapat pula remaja yang sangat malu dan bimbang pada daya tarik dirinya sendiri bagi lawan jenisnya, sehingga sepanjang masa remaja awal tidak pernah mengalami kencan atau *dating*. Dalam masa remaja awal ini, sangat penting bagi remaja untuk menjalani apa yang sering disebut *dating* atau kencan, ataupun *romance* atau pacaran. Untuk itu diperlukan keterampilan-keterampilan dan seni tersendiri yang harus remaja miliki. Sebab, dalam Havighurst (dalam Gunarsa, 1991) juga disebutkan bahwa remaja memiliki tugas perkembangan untuk memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.

d. Mengembangkan keterampilan-keterampilan baru

Oleh karena dalam masa ini remaja mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, maka mulai dalam masa remaja awal dan sepanjang masa remaja, seseorang diharapkan berlatih dan

mengembangkan berbagai keterampilan-keterampilan baru yang sesuai dengan tuntutan hidup dan pergaulannya dalam masa dewasa kelak. Keterampilan-keterampilan baru itu tidak saja menyangkut apa yang dituntut dalam kerja dan jabatan kerja untuk memperoleh kebebasan ekonomis, melainkan juga bersangkutan dengan keterampilan dalam kehidupan keluarga yang ringan-ringan dan pergaulan sosial yang biasa. Bagi remaja putri misalnya berlatih menerima tamu, bertamu yang layak, memasak, mengatur meja makan, mencuci, dan sebagainya. Bagi remaja pria misalnya berlatih membersihkan lantai, membersihkan kebun dan halaman rumah dan sebagainya. Baik remaja putri maupun remaja pria, di sekolah mereka dapat berlatih dan belajar berbagai keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan dan jabatan kerja. Keterampilan-keterampilan baru ini perlu dikembangkan para remaja awal untuk mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri (Havighurst dalam Gunarsa, 1991).

e. Memiliki citra diri yang realistis

Dalam masa remaja awal, remaja diharapkan dapat memberi penilaian terhadap keadaan dirinya secara apa adanya. Mereka diharapkan dapat mengukur atau menafsirkan hal-hal yang lebih dan kurang pada diri mereka serta dapat menerima apa adanya diri mereka, memelihara dan memanfaatkannya secara positif. Demikian pula remaja awal diharapkan telah dapat menilai

atau mengukur hal-hal apa dalam dirinya yang disenangi dan tidak disenangi oleh teman-teman sepergaulannya. Remaja diharapkan memiliki gambaran diri secara realistis, tidak lagi atas dasar khayal (fantasi) tentang gambaran yang muluk-muluk seperti apa yang seringkali mereka alami dalam masa pubertas atau masa kanak-kanak.

B. Stres

1. Pengertian Stres

Sarafino (1994) mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial seseorang. Stres muncul sebagai akibat dari adanya tuntutan yang melebihi kemampuan individu untuk memenuhinya. Seseorang yang tidak bisa memenuhi tuntutan kebutuhan, akan merasakan suatu kondisi ketegangan dalam diri. Ketegangan yang berlangsung lama dan tidak ada penyelesaian, akan berkembang menjadi stres.

Sarafino (dalam Smet, 1994) mengkonseptualisasikan stres ke dalam tiga pendekatan. Pendekatan pertama menggambarkan stres sebagai sebuah stimulus. Pendekatan kedua menggambarkan stres sebagai respon. Pendekatan ketiga menggambarkan stres sebagai proses.

a. Stres sebagai stimulus

Pendekatan yang pertama menitikberatkan pada lingkungan dan menggambarkan stres sebagai suatu stimulus. Peristiwa atau keadaan yang menimbulkan perasaan tegang selanjutnya disebut *stressor*. *Stressor* dalam kehidupan individu dapat berupa peristiwa yang merupakan bencana besar (tsunami dan gempa bumi), kejadian-kejadian di dalam kehidupan seseorang (kehilangan orang yang dicintai atau pekerjaan) dan situasi-situasi atau kondisi yang tidak menyenangkan (tinggal di tempat yang padat dan bising).

Menurut model ini, seorang individu bertemu secara terus menerus dengan sumber-sumber *stressor* yang potensial dari lingkungan, tetapi hanya satu yang tampak minor atau kejadian yang tidak berbahaya. Kejadian ini dapat mengubah keseimbangan yang tipis di antara *coping* dengan keseluruhan perlawanan perilaku *coping*.

Kelemahan model ini ditunjukkan oleh perbedaan individual, tingkat toleransi seseorang dan harapan-harapannya. Di samping itu tidak ada kriteria obyektif yang bisa mengukur situasi yang penuh stres, kecuali ukuran pengalaman individual, sedang lingkungan yang memberi tekanan dapat berupa lingkungan sekolah, seperti kondisi sekolah yang miskin fasilitas, kondisi pekerjaan yang tidak memuaskan, dan lain-lain. Helman (dalam

Smet, 1994) menyebutkan bahwa pendekatan stres yang pertama ini disebut sebagai model umum tentang stres.

b. Stres sebagai respon

Pendekatan yang kedua menekankan pada reaksi seseorang terhadap *stressor* dan menggambarkan stres sebagai suatu respon. Respon individu terhadap *stressor* dapat dibedakan dalam komponen psikologis, fisiologis dan *behavioral*. Komponen psikologis yang termasuk di dalamnya meliputi pola berpikir, emosi dan perasaan stres. Komponen fisiologis berupa rangsangan-rangsangan fisik yang meningkat, seperti jantung berdebar-debar, mulut menjadi kering, perut mulas dan badan berkeringat. Respon-respon terhadap *stressor* disebut *strain* atau ketegangan.

c. Stres sebagai interaksi antara individu dengan lingkungan

Pendekatan yang ketiga menggambarkan stres sebagai suatu proses yang meliputi *stressor* dan *strain* dengan menambahkan dimensi hubungan antara manusia dengan lingkungan. Interaksi antara individu dengan lingkungan yang saling mempengaruhi disebut sebagai hubungan transaksional. Proses penyesuaian juga termasuk dalam proses hubungan ini.

Stres bukan hanya suatu stimulus atau sebuah respon, tetapi juga suatu proses, yaitu individu sebagai perantara yang aktif dapat mempengaruhi *stressor* melalui strategi perilaku, kognitif dan

emosional. Individu akan memberikan reaksi stres yang berbeda pada *stressor* yang sama.

Stres menuntut sumber daya biologis, psikologis dan sosial individu untuk mengatasinya padahal sumber daya tersebut terbatas (Hardjana, 1994). Apabila individu melihat ketidakseimbangan (*discrepancy*) antara tuntutan, hal atau keadaan dengan sumber daya biologis, psikologis dan social, maka individu tersebut mengalami stress.

Penilaian individu terhadap *stressor* (sumber stress) melibatkan suatu proses kognitif. Menurut Lazarus (Lazarus & Folkman dalam Smet, 1994), pada waktu individu berhadapan dengan lingkungan yang baru atau lingkungan yang berubah, mereka akan melakukan penilaian awal (*primary appraisal*) untuk menentukan arti dari kejadian tersebut. Kejadian-kejadian tersebut dapat dirasakan sebagai hal yang positif, netral atau negatif. Setelah penilaian awal terhadap hal-hal yang mempunyai potensi untuk terjadinya stres dilakukan, selanjutnya akan muncul penilaian sekunder (*secondary appraisal*). Penilaian sekunder merupakan pengukuran terhadap kemampuan *coping* dan sumber-sumbernya, serta pengukuran terhadap banyaknya kesalahan yang telah dilakukan dalam satu kejadian, ancaman (pengukuran terhadap kemungkinan kesalahan di masa yang akan datang dalam satu kejadian) dan tantangan terhadap kejadian. Pengalaman stres

yang subyektif merupakan keseimbangan antara penilaian primer dan penilaian sekunder (Taylor dalam Smet, 1994).

Stres merupakan suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis (Chaplin, 2009). Dalam bukunya, Santrock (2003) juga menyebutkan bahwa stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang mengancam dan mengganggu kemampuannya untuk menangani.

Stres adalah reaksi fisiologis dan psikologis yang terjadi jika seseorang merasakan ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi dengan kemampuannya untuk mengatasi tuntutan tersebut (Cranwell-Ward dalam Iswinarti dan Haditono, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stres merupakan suatu kondisi individu yang menekan atau mengancam bagi individu sehingga mengakibatkan reaksi perubahan secara biologis dan psikososial yang merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Stres yang dialami oleh individu dinyatakan dalam suatu derajat yang selanjutnya disebut tingkat stres.

2. Gejala Stres

Sarafino (1994) menuliskan gejala stres yang dapat dibagi dalam 2 aspek yaitu:

a. Aspek Biologis

Dalam aspek ini, terdapat pola gangguan yang merupakan respon terhadap stres secara biologis yakni berupa peningkatan detak jantung maupun nafas, sakit kepala, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit maupun produksi keringat yang berlebihan.

b. Aspek Psikososial

Pada aspek psikososial ini, Sarafino kemudian membagi lagi menjadi beberapa bagian:

1) Gejala Emosi

Emosi cenderung menyertai stres dan individu sering menggunakan keadaan emosi mereka untuk mengevaluasi stres. Proses penilaian individu terhadap stimuli yang diamati dapat mempengaruhi pengalaman stres dan emosinya. Hal ini tentu saja mengakibatkan adanya ketidakstabilan emosi dalam diri individu. Individu yang mengalami stres akan menunjukkan gejala seperti mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih dan depresi.

2) Gejala Kognitif

Tingkat stres yang tinggi dapat mengganggu ingatan dan perhatian individu selama melakukan aktivitas kognitif. Bentuk dari gejala kognisi di antaranya yakni adanya gangguan daya ingat, perhatian dan konsentrasi.

3) Gejala Perilaku Sosial

Stres dapat mengubah perilaku individu terhadap orang lain. Dalam beberapa situasi stres, seseorang dapat menjadi kurang sosialisasi maupun kurang perhatian serta menjadi lebih tidak bersahabat maupun kurang sensitif terhadap orang lain. Kondisi stres ini tentu saja dapat mempengaruhi perilaku individu sehari-hari yang cenderung negatif sehingga dapat menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal.

3. Bentuk-bentuk Stres

Menurut Looker & Gregson (2004) bentuk-bentuk stres dibedakan menjadi 2 bagian yaitu:

a. *Eustress* (stres positif)

Eustress merupakan pengalaman yang menyenangkan dan bersifat menyenangkan. *Eustress* dapat dialami ketika kemampuan yang kita rasakan untuk mengatasi, melebihi tuntutan-tuntutan yang dirasakan. Situasi *eustress* membangkitkan rasa percaya diri,

menjadi terkontrol dan mampu mengatasi dan menangani tugas-tugas, tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan, meningkatkan kesiagaan mental, kewaspadaan, dan dapat meningkatkan motivasi individu untuk menciptakan sesuatu. Respon stres ini diaktifkan oleh sejumlah kebenaran untuk memberi kewaspadaan, kinerja mental, dan fisik yang dibutuhkan untuk menjadi produktif dan kreatif.

b. *Distress* (stres negatif)

Distress merupakan stres yang merusak atau bersifat tidak menyenangkan. Stres dirasakan sebagai suatu keadaan dimana individu mengalami rasa cemas, ketakutan, khawatir atau gelisah. Sehingga individu mengalami keadaan psikologis yang negatif lalu timbul keinginan untuk menghindarinya. *Distress* dapat muncul karena terlalu sedikitnya tuntutan yang merangsang, yang menyebabkan kebosanan dan frustrasi. Dalam kasus ini, kemampuan yang dirasakan untuk mengatasi lebih berat daripada tuntutan-tuntutan. Mempunyai terlampau sedikit hal untuk dikerjakan atau terlampau sedikit tugas yang menuntut bisa menjadi sama menyedihkannya dengan memiliki terlampau banyak tugas atau menangani pekerjaan-pekerjaan yang kompleks.

4. Faktor Penyebab Stres

Menurut Needlman (2004) ada beberapa sumber stres yang dialami remaja:

a. Faktor Biologis

Pada umumnya perubahan fisik pada remaja terjadi sangat cepat, dari umur 12-14 tahun pada remaja perempuan dan antara 13-15 tahun pada remaja laki-laki. Tubuh remaja berubah sangat cepat, remaja merasa bahwa semua orang melihat dirinya. Jerawat juga dapat membuat remaja stres, terutama bagi mereka yang mempunyai pikiran sempit tentang kecantikan yang ideal. Saat yang sama, remaja menjadi sibuk di sekolah, bekerja dan bersosialisasi sehingga dapat membuat remaja kekurangan tidur. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa kekurangan tidur juga dapat menyebabkan stres.

b. Faktor Keluarga

Salah satu sumber stres remaja adalah hubungannya dengan orangtua karena remaja merasa bahwa mereka ingin mandiri dan bebas, tapi di pihak mereka sendiri juga ingin diperhatikan.

c. Faktor Sekolah

Tekanan dalam masalah akademik cenderung tinggi di sekolah, sekalipun orangtua mengetahui bahwa hal ini dibutuhkan perjuangan untuk dapat menghindari kegagalan. Keinginan untuk mendapat nilai tinggi atau keberhasilan dalam bidang olahraga, di

mana remaja selalu berusaha untuk tidak gagal, ini semua dapat menyebabkan stres. Hal ini bisa saja terjadi pada para siswa yang dianggap mampu secara akademis, yang merasakan tekanan terbesar.

d. Faktor Teman Sebaya

Stres pada kelompok teman sebaya cenderung tinggi pada masa sekolah menengah pertama. Remaja yang kurang diterima oleh teman-temannya pada masa ini biasanya mengalami konsekuensi seperti isolasi, harga diri rendah dan stres. Pada beberapa remaja, mereka melakukan hal-hal negatif seperti merokok, minum alkohol dan menggunakan obat terlarang agar dapat diterima oleh teman-temannya. Beberapa remaja merasa bahwa hal tersebut dapat mengurangi stres.

e. Faktor Lingkungan Sosial

Remaja tidak mendapat tempat pada pergaulan orang dewasa, karena mereka tidak diberikan kebebasan mengungkapkan pendapat mereka, tidak boleh membeli alkohol secara legal dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang memberi gaji tinggi. Pada saat yang sama mereka mengetahui bahwa mereka nantinya akan mewarisi segala permasalahan yang lebih luas seperti perang, polusi dan masalah ekonomi yang tidak stabil. Kesadaran diri mereka akan hal-hal ini dapat membuat remaja menjadi stres.

5. Riset-riset Terkait dengan Stres

Seturut perkembangan jaman, telah dilakukan berbagai riset mengenai stres, di antaranya riset yang dilakukan oleh Iswinarti dan Haditono (1999) mengenai Tingkat Stres dan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah yang Memperoleh Pengayaan. Penelitian ini melibatkan 161 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang. Mereka diukur tingkat stres, inteligensi, kreativitas dan motivasi berprestasinya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tuntutan pengayaan yang berhubungan dengan padatnya kegiatan yang harus dilakukan oleh anak usia sekolah dapat menimbulkan stres. Anak yang mempunyai inteligensi *superior* dan *very superior* tingkat stresnya lebih rendah dibandingkan dengan anak yang inteligensinya rata-rata dan di bawah rata-rata. Anak yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan sangat tinggi juga mempunyai tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang motivasi berprestasinya kurang dan sangat kurang. Selain itu juga diperoleh hasil bahwa ada korelasi negatif antara tingkat stres dengan prestasi belajar anak, yaitu makin tinggi tingkat stres anak maka makin rendah prestasi belajarnya.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Gusniarti (2002). Gusniarti melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Tuntutan dan Harapan Sekolah dengan Derajat Stres Siswa Sekolah Plus. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara persepsi siswa terhadap tuntutan dan harapan sekolah dengan derajat stres

siswa di SMU plus. Pengambilan data dilakukan di Sekolah Menengah Umum Negeri 8 Bukit Duri Jakarta Selatan. Subyek penelitian adalah siswa kelas satu dengan usia 14-17 tahun sebanyak 81 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap tuntutan dan harapan sekolah dengan derajat stres siswa. Artinya, semakin siswa mempersiapkan tuntutan dan harapan sekolahnya sebagai ancaman dan beban, semakin tinggi stres yang cenderung dirasakannya. Tuntutan dan harapan sekolah terbesar yang siswa rasakan adalah yang berhubungan dengan keharusannya mencapai prestasi dan keunggulan erta adanya pengayaan kegiatan belajar mengajar. Tuntutan dan harapan sekolah dalam hal kedisiplinan tidak dirasakan siswa sebagai beban. Tingkat stres yang tinggi pada 50,62% siswa tidak membuat siswa menurun prestasinya, tetapi dapat membuat siswa merasa tertantang untuk berprestasi lebih baik.

Penelitian Buari (2003) mengenai Hubungan Antara Kecenderungan Melakukan Prokrastinasi Akademik dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dilakukan dengan mengambil sampel 60 mahasiswa/i tingkat akhir yang sedang dalam masa penyelesaian skripsi antara 2-4 semester. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecenderungan melakukan Prokrastinasi Akademik dengan Stres ($r = 0,611$ dengan $p < 0,01$) dan koefisien determinasi (r) sebesar 0,37. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa

variasi Stres dapat dijelaskan dari variasi Prokrastinasi Akademik dengan sumbangan efektif sebesar 37%.

Selanjutnya pada tahun 2007, Meliana melakukan penelitian mengenai Perilaku Asertif dan Tingkat Stres Pada Remaja. Pengambilan data dilakukan di Sekolah Menengah Atas 1 Purworejo. Subyek penelitian adalah siswa dengan rentang usia 14-17 tahun sebanyak 30 siswa laki-laki dan 40 siswa perempuan. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif dengan tingkat stres pada remaja. Artinya, semakin tinggi perilaku asertif, maka tingkat stres akan semakin rendah. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif, maka tingkat stres akan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan Anjani (2009) menyebutkan faktor yang paling menyebabkan stres akademik pada siswa kelas 5 SD Jubilee – Jakarta. Penyebab stres dibedakan menjadi dua faktor, yaitu diri sendiri (internal) dan di luar diri (eksternal). Stres akademik adalah stress yang dialami siswa sehubungan dengan kondisi pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah skala penilaian yang mengukur faktor-faktor penyebab stres akademik. Instrumen terdiri dari 46 pernyataan dengan lima komponen, yaitu pelajaran lebih padat, banyaknya kegiatan yang ingin dilakukan tetapi waktu terbatas, tekanan untuk berprestasi tinggi, dorongan untuk meniti tangga sosial, dan orang tua yang berlomba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang sangat membuat stres akademik bagi

siswa adalah banyaknya kegiatan yang harus dilakukan siswa tetapi waktu terbatas.

C. Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

1. Pengertian Program RSBI

RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik dengan pendidikan bertaraf internasional, yang merupakan pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (8 standar) dan diperkaya dengan standar pendidikan negara maju sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional (Dirjen Mendikdasmen, 2007).

2. Tujuan

Tujuan Umum:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan nasional sesuai dengan amanat Tujuan Nasional untuk meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap pelayanan pendidikan.
- b. Memberi peluang pada sekolah yang berpotensi untuk mencapai kualitas bertaraf nasional dan internasional.
- c. Menyiapkan lulusan yang mampu berperan aktif dalam masyarakat global.

Tujuan Khusus:

Menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan yang diperkaya dengan standar kompetensi lulusan berciri internasional (Dirjen Mendikdasmen, 2007).

3. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

a. Model Kurikulum RSBI memenuhi:

- 1) Sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di mana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing.
- 2) Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
- 3) Menerapkan standar kelulusan sekolah/madrasah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan.

b. Proses Pembelajaran RSBI ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci tambahan sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi sekolah/madrasah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul,

kepemimpinan, jiwa entrepreneurial, jiwa patriot, dan jiwa inovator.

- 2) Diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
- 3) Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran.
- 4) Pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya kecuali pelajaran bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia.
- 5) Wajib mengikuti program pengayaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

D. Program Reguler

1. Pengertian Program Reguler

Pengertian program reguler dalam kamus Bahasa Indonesia adalah teratur, tetap atau biasa (Daryanto, 1997). Menurut Widyastono (2004) kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Di dalam kelas reguler semua peserta didik atau siswa diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelas reguler adalah kelas yang secara umum

diselenggarakan oleh sekolah-sekolah dengan sistem tetap atau biasa yang memberikan kepada siswa suatu metode pengajaran yang biasa dilaksanakan selama ini.

2. Tujuan

Menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan (Dirjen Mendikdasmen, 2007).

3. Kurikulum dan Program Pembelajaran Reguler

Kurikulum yang digunakan dalam program reguler ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan/Kantor Depag Kab/Kota untuk Pendidikan Dasar dan Dinas Pendidikan/Kantor Depag untuk Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.

Kunandar (2007) menuliskan bentuk-bentuk pembelajaran yang disarankan dari KTSP, yang meliputi:

- a. Pembelajaran Autentik (*Authentic Instruction*)
- b. Pembelajaran Berbasis Inquiry (*Inquiry Based Learning*)
- c. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
- d. Pembelajaran Layanan (*Service Learning*)

- e. Pembelajaran Berbasis Kerja (*Work Based Learning*)
- f. Pembelajaran Berbasis Portofolio (*Fortofolio Based Learning*)

E. Dinamika Perbedaan Tingkat Stres Antara Siswa RSBI dan Reguler

Kehidupan sekolah merupakan salah satu faktor utama penyebab stres pada remaja. Tuntutan akademis yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk dan ekspektasi orangtua yang terlalu tinggi pada anak hanyalah beberapa contoh penyebab stres remaja (Harian Kompas, dalam Vinosa, 2010).

Kurikulum yang diterapkan di RSBI merupakan kurikulum nasional (KTSP) dan diperkaya dengan kurikulum dari negara maju. Kusdianto (2010) menuliskan pendapatnya bahwa penambahan kurikulum tersebut justru berpotensi negatif bagi siswa dan sistem pendidikan nasional Indonesia. Penambahan ini cenderung membuat siswa menerima beban yang mungkin di luar kemampuan mereka meskipun para siswa RSBI ini disaring lewat uji intelektualitas (yang umumnya menggunakan tes IQ). Akan tetapi, siswa RSBI tetap saja menerima pelajaran yang berat. Konsekuensinya, demi menghindari ketertinggalan dengan siswa-siswi lain, orangtua siswa lantas mendorong anak-anak mereka mengikuti les tambahan di luar jam sekolah. Hal ini membuat waktu bermain dan istirahat mereka semakin sempit.

Dalam proses belajar siswa kelas program RSBI, diterapkan pula metode dwi-bahasa. Hal ini dilaksanakan pada mata pelajaran kelompok Sains dan Matematika. Metode ini cenderung menimbulkan kesulitan bagi siswa

dalam memahami materi pelajaran karena para siswa harus bisa memahami bahasa asing yang juga menjadi bahasa pengantar pelajaran itu terlebih dahulu padahal untuk memahami materi dengan bahasa Indonesia saja mereka sudah cukup kesulitan (Dharma, dalam Klub Guru Indonesia, 2009). Apabila siswa tidak dapat memahami bahasa pengantar yang digunakan guru, materi pelajaran yang disampaikan pun kurang dapat diterima secara maksimal. Siswa harus belajar lebih keras secara mandiri. Apalagi, Sternberg (2008) mengatakan bahwa terdapat sebuah faktor signifikan yang dipercayai berkontribusi besar bagi kemahiran berbahasa yaitu usia. Selanjutnya, Sternberg juga menjelaskan bahwa beberapa peneliti telah menunjukkan kalau kemampuan menguasai sejumlah aspek dari bahasa kedua yang sebesar seperti kemampuan menguasai bahasa pokok sewaktu kecil, jarang dicapai setelah masa remaja. Hal ini dapat membuat tingkat stres siswa kelas program RSBI cenderung tinggi dibanding siswa kelas program reguler yang menggunakan mono-bahasa dalam proses belajarnya di kelas.

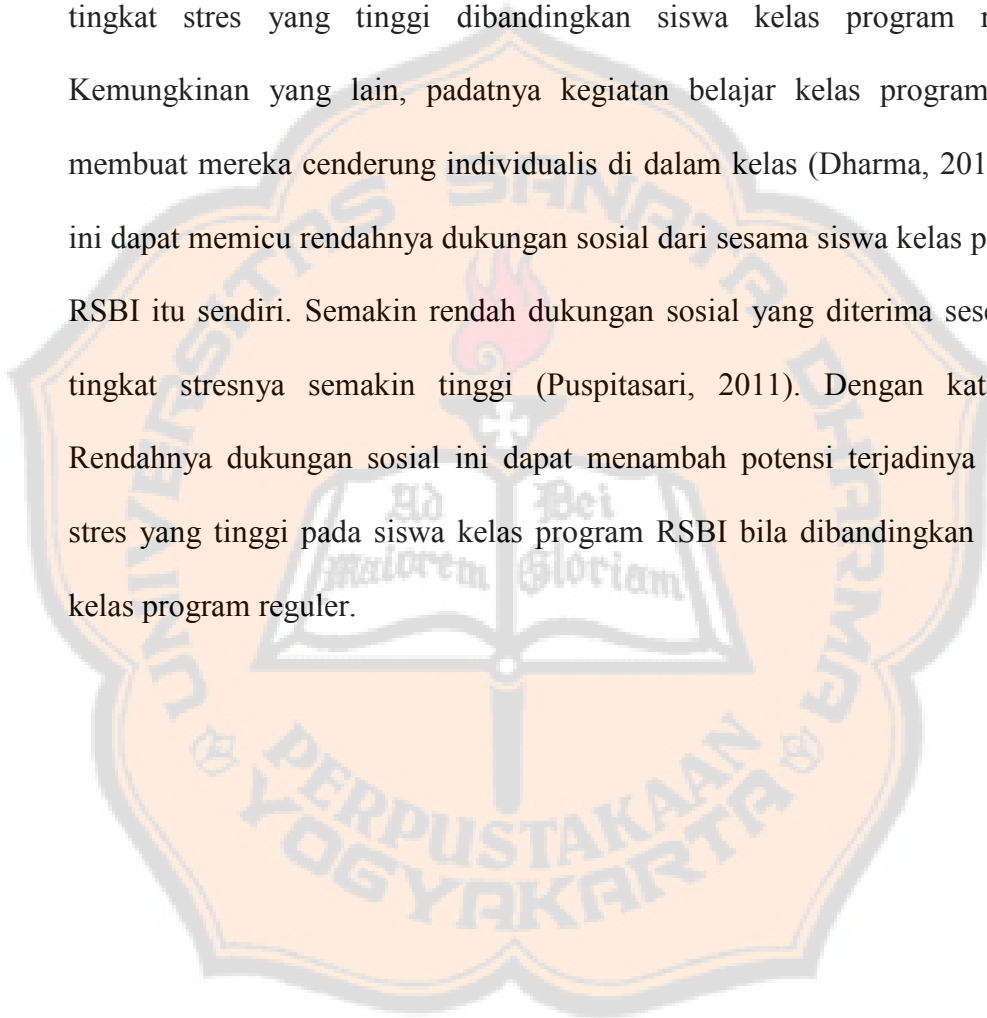
Selain penggunaan dwi-bahasa saat pelajaran, siswa kelas program RSBI juga wajib mengikuti program pengayaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Pengayaan adalah suatu proses untuk mengembangkan individu agar dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin dengan cara memberikan kegiatan dan perluasan keterampilan yang materi dan waktunya lebih banyak dibandingkan kurikulum yang seharusnya (Southern dkk, dalam Iswinarti & Haditono, 1999). Tambahan waktu belajar ini di satu sisi, dinilai baik, sehingga siswa tidak menggunakan waktu luangnya untuk bermain yang

tidak jelas tujuannya yang mungkin berdampak buruk bagi perkembangannya ataupun mengganggu masyarakat, misalnya tawuran (Gusniarti, 2002). Meski demikian, Gusniarti juga berpendapat bahwa para siswa sesuai dengan tahap perkembangannya juga membutuhkan waktu-waktu di luar jam belajarnya untuk jalan-jalan, bermain, mengikuti suatu kegiatan di luar sekolah, atau rekreasi.

Proses belajar di kelas RSBI yang disinyalir relative lebih berat daripada kelas reguler membuat siswa memiliki tantangan yang lebih besar pula dalam menjalani studi di samping perubahan fisik dan sosioemosional yang dialami pada usia remajanya. Pengakuan menarik datang dari salah satu pengasuh lembaga konseling *hypnotherapy*, Satria Dharma, yang mengirim email pada tanggal 18 Agustus 2009 kepada Klub Guru Indonesia. Di dalam email tersebut, terdapat deskripsi mengenai kondisi siswa (kliennya). Menurut pengirim email, yang merupakan seorang *hypnotherapist*, siswa tersebut menunjukkan tanda-tanda depresi, seperti mudah marah, menangis, tidak bias tidur. Penyebabnya ialah situasi yang mereka alami di tempat mereka bersekolah. Mereka merasa tertekan dengan belum pahamiannya mereka atas penguasaan materi pelajaran dengan Bahasa Inggris. Tugas atau pekerjaan rumah mereka bertumpuk sehingga harus dikerjakan sampai larut malam. Beberapa klien ingin bersekolah di sekolah reguler saja. Di kelas program reguler, mereka tidak diwajibkan mengikuti program pengayaan yang dirancang pihak sekolah. Hal ini tentu saja membuat kegiatan belajar mereka

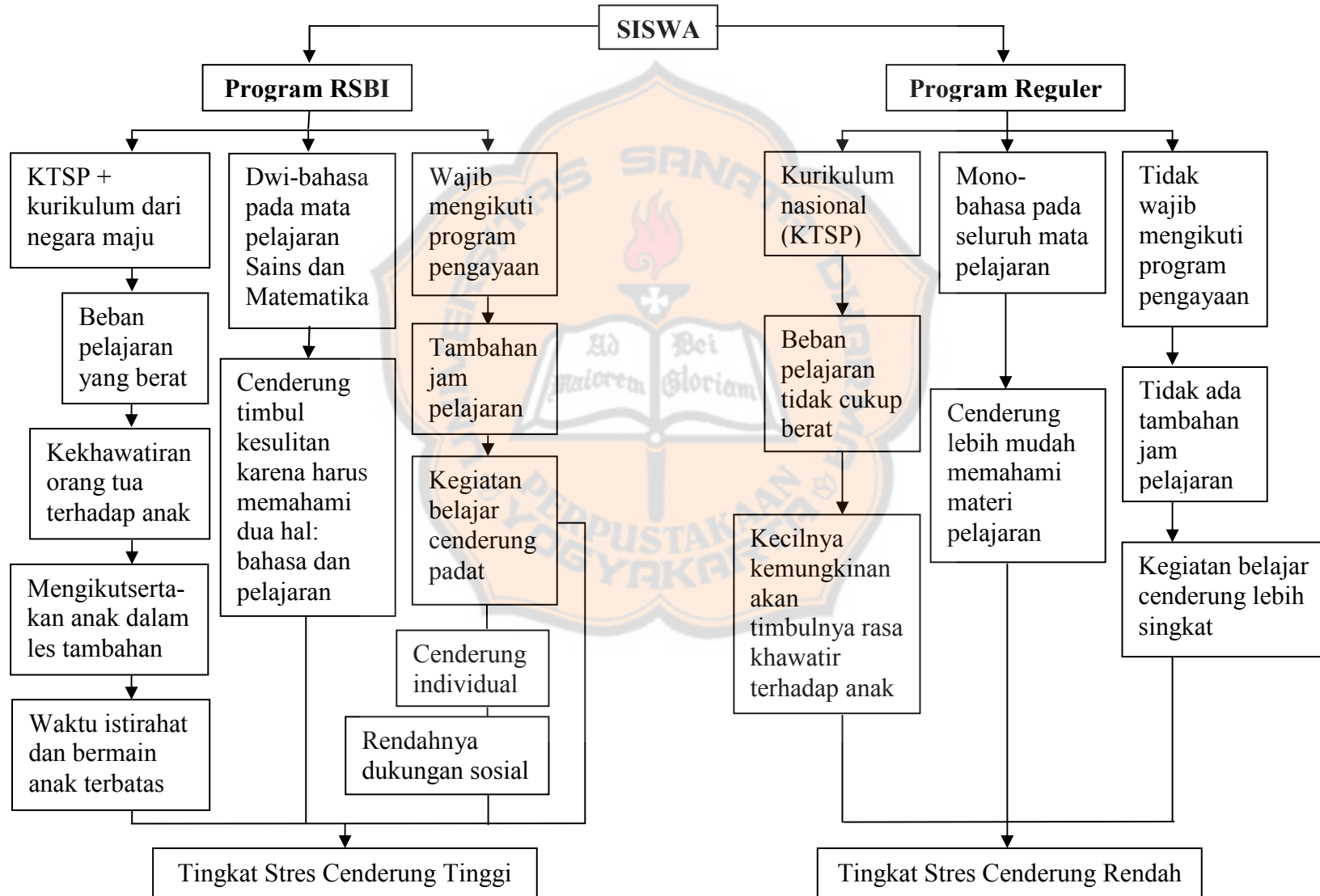
di sekolah cenderung lebih singkat sehingga memiliki waktu luang untuk beristirahat dan mengikuti suatu kegiatan di luar sekolah atau berekreasi.

Kegiatan belajar siswa program RSBI yang cenderung padat akibat program pengayaan yang bersifat wajib, bisa menjadi pemicu terjadinya tingkat stres yang tinggi dibandingkan siswa kelas program reguler. Kemungkinan yang lain, padatnya kegiatan belajar kelas program RSBI membuat mereka cenderung individualis di dalam kelas (Dharma, 2010). Hal ini dapat memicu rendahnya dukungan sosial dari sesama siswa kelas program RSBI itu sendiri. Semakin rendah dukungan sosial yang diterima seseorang, tingkat stresnya semakin tinggi (Puspitasari, 2011). Dengan kata lain, Rendahnya dukungan sosial ini dapat menambah potensi terjadinya tingkat stres yang tinggi pada siswa kelas program RSBI bila dibandingkan dengan kelas program reguler.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKEMA PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA SISWA KELAS PROGRAM RSBI DAN REGULER



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Ada perbedaan tingkat stres antara siswa kelas program RSBI dan siswa kelas program reguler. Tingkat stres siswa kelas program RSBI lebih tinggi dibanding siswa kelas program reguler.”



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat perbedaan, dengan cara membandingkan tingkat stres ditinjau dari latar belakang kelas program yakni kelas program RSBI dan Reguler.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Y : Tingkat Stres
2. Variabel X : Jenis Kelas Program, yaitu:
 - Kelas Program RSBI
 - Kelas Program Reguler

C. Definisi Operasional

1. Tingkat Stres sebagai Variabel Y

Tingkat stres adalah suatu kondisi pada diri individu yang menekan atau mengancam bagi dirinya sehingga mengakibatkan reaksi perubahan secara biologis dan psikososial. Perubahan tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat stres dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Sarafino yang meliputi:

- a. Aspek Biologis
- b. Aspek Psikososial: Emosi, Kognitif dan Perilaku Sosial

Tingkat stres diungkap dengan menggunakan skala tingkat stres. Stres adalah angka atau skor yang diperoleh subjek melalui skala pengukuran tingkat stres. Skor yang tinggi menunjukkan tingkat stres yang tinggi dan skor yang rendah menunjukkan tingkat stres yang rendah.

2. Jenis kelas program sebagai Variabel X

Dalam penelitian ini yang dimaksud jenis kelas program adalah kelas program RSBI dan kelas program reguler.

a. Kelas Program RSBI

Kelas program RSBI adalah sebuah pelayanan pendidikan di sekolah, yang para siswanya belajar dengan menggunakan metode dwi bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris atau internasional lainnya pada mata pelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum. Kurikulum yang digunakan ialah kurikulum nasional (KTSP) ditambah dengan kurikulum internasional.

Siswa kelas program RSBI adalah siswa yang duduk di bangku kelas program RSBI.

b. Kelas Program reguler

Kelas program reguler adalah sebuah pelayanan pendidikan di sekolah, yang para siswanya belajar dengan menggunakan metode mono bahasa, yaitu bahasa pengantar Bahasa Indonesia

pada seluruh mata pelajaran, kecuali mata pelajaran bahasa asing dan bahasa daerah. Kurikulum yang digunakan dalam kelas program reguler ini ialah kurikulum nasional (KTSP).

Siswa kelas program reguler adalah siswa yang duduk di bangku kelas program reguler.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal yang merupakan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta yang ada di Kota Yogyakarta, yang menyanggah status RSBI. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasinya (Hadi, 2004).

Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja awal usia 12-15 tahun
2. Laki-laki dan perempuan
3. Siswa-siswi kelas VII semester satu program RSBI dan reguler

Alasan pemilihan subjek:

Penelitian ini menggunakan subjek remaja awal yang berusia 12-15 tahun karena pada rentang usia ini, menurut Dariyo (2004) merupakan masa belajar di sekolah menengah pertama. Santrock (1995) menyebutkan bahwa ketika mereka melakukan transisi dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama, mereka mengalami *top-dog phenomenon*. Hal ini

merupakan keadaan bergerak dari posisi teratas (di sekolah dasar, mereka adalah murid yang paling tua, paling besar dan paling berkuasa di sekolah) ke posisi yang terendah (di sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama, menjadi murid-murid yang paling muda, paling kecil dan paling lemah di sekolah).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII kelas program RSBI dan kelas program reguler karena peneliti ingin melihat perbedaan tingkat stres antara siswa kelas program RSBI dan kelas program reguler di saat mereka sedang menjalani program. Hal ini sesuai pula dengan yang diungkapkan oleh Sarafino dalam Gusniarti (2002). Menurutnya, awal dan akhir masa sekolah masing-masing merupakan sesuatu yang terukur sebagai stres dalam kehidupan manusia.

E. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Alat pengambilan data dalam penelitian ini adalah skala tingkat stress yang disusun berdasarkan metode skala Likert (Azwar, 2005). Skala tingkat stres ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat stres antara siswa kelas program RSBI dan kelas program reguler, yang disusun dengan menggunakan metode *rating* yang dijumlahkan (*summated ratings*).

Skala yang digunakan memiliki empat kategori jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Peneliti menghilangkan jawaban netral dari pilihan jawaban yang ada. Hal ini

disebabkan karena jawaban netral bagi orang Indonesia lebih mengarah pada tidak ada jawaban sehingga tidak perlu dinilai (Hadi, 2004).

Di bawah ini disajikan penyusunan aitem, pemberian skor skala tingkat stres dan pertanggungjawaban mutu.

1. Penyusunan Butir Pernyataan

Skala tingkat stres disusun oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada kesimpulan bahwa stres pada siswa menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan secara biologis maupun psikososial (emosi, kognitif dan perilaku sosial) dalam menghadapi peristiwa/kejadian, tuntutan dan masalah yang berasal dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, peneliti menyusun 35 aitem yang seluruhnya merupakan aitem *favorabel*. Aitem *favorabel* adalah aitem yang isinya mendukung tingkat stres siswa. *Blue print* dan sebaran aitem terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Aitem Skala Stres Siswa Sebelum Ujicoba

No.	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah	Bobot	
1.	Biologis	3,4,8,9,13,14,18,19,23,24,28,29,33,34	14	40%	
2.	Psikososial	Kognitif	5,10,15,20,25,30,35	21	60%
3.		Emosi	1,6,11,16,21,26,31		
4.		Perilaku	2,7,12,17,22,27,32		
Jumlah		35	35	100%	

2. Pemberian Skor Skala Tingkat Stres

Pemberian skor skala tingkat stres bergerak dari rentang angka skor 4 sampai 1.

Tabel 2. Angka Skor Skala

Kategori Jawaban	Pernyataan
	<i>Favorabel</i>
Sangat Sesuai (SS)	4
Sesuai (S)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

F. Try Out Terpakai

Penelitian ini menggunakan Uji Coba Terpakai. Alasan digunakannya Uji Coba Terpakai ini mengandung dua alasan:

1. Alasan Praktis

Peneliti memiliki keterbatasan dalam memperoleh jumlah subjek penelitian. Dalam hal ini, tidak semua sekolah di Kota Yogyakarta merupakan sekolah RSBI. Dan tidak semua sekolah RSBI tersebut bersedia dijadikan sampel penelitian.

Pertimbangan yang lain adalah waktu yang terbatas untuk mengambil data terhadap subjek penelitian. Data penelitian diambil pada bulan November 2010 sedangkan para siswa SMP pada bulan Desember 2010 menjalankan ujian akhir semester dilanjutkan dengan libur semester. Hal ini terkait dengan kriteria pengambilan data yang hendaknya dilakukan pada masa semester gasal.

2. Alasan Teoritis

Uji Coba terpakai membawa resiko pada jumlah aitem yang gugur. Jumlah aitem yang gugur diatasi dengan cara membuat aitem-aitem yang

lebih banyak (*over sampling of items*). Pada keperluan skripsi atau tesis yang waktu penyelesaiannya sangat terbatas, cara uji coba terpakai ini jauh lebih menjanjikan. Gangguan yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan butir yang tidak sah serta waktu yang lebih lama untuk menjawab secara metodologi dapat dipertanggungjawabkan karena kondisi itu dialami secara merata oleh semua subjek, asalkan mengambil jumlah butir cadangan tambahan mengambil waktu yang masih proporsional.

Uji coba terpakai akan sangat menguntungkan para peneliti skripsi atau tesis karena waktunya lebih pendek, biaya lebih ringan dan jumlah butir yang sah lebih banyak (Hadi, 2005).

G. Kredibilitas Alat Ukur

1. Estimasi Validitas

Validitas memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya sebagai alat ukur. Pengujian validitas berfungsi untuk mengetahui apakah skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2001).

Validitas skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*. Uji validitas isi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aitem-aitem tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan

kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauh mana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur atau aspek relevansi (Azwar, 2001). Dalam penelitian ini *professional judgement* dilakukan oleh orang yang sudah ahli, yakni dosen pembimbing.

2. Seleksi Aitem

Prosedur seleksi aitem didasarkan pada data empiris, yaitu daya hasil uji coba aitem pada kelompok subjek yang karakteristiknya setara dengan subjek yang hendak dikenai skala. Kualitas aitem diukur dengan analisis butir menggunakan parameter daya beda aitem atau daya diskriminasi aitem, yaitu sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atribut yang diukur dengan individu yang tidak memiliki atribut yang diukur.

Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor pada setiap aitem dengan distribusi skor total sebagai kriteria. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi item-total (r_{ix}) yang dikenal dengan indeks daya beda aitem (Azwar, 2001). Syarat yang digunakan dalam komputasi untuk seleksi yaitu aitem-aitem yang mempunyai korelasi yang positif dan signifikan, artinya fungsi aitem sejalan dengan fungsi skala secara keseluruhan. Kriteria aitem yang diterima adalah jika korelasinya positif dan lebih besar dari 0,25 (Azwar, 2008).

3. Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi merupakan pengukur yang mampu memberikan hasil ukur yang dapat dipercaya (Azwar, 2001).

Estimasi reliabilitas dalam penelitian ini diuji dengan pendekatan konsistensi internal melalui prosedur Alpha Cronbach yang dinyatakan dalam koefisien Alpha. Nilai reliabilitas skala akan memuaskan apabila koefisien Alpha berkisar antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1 maka semakin tinggi reliabilitasnya, begitu pula sebaliknya. (Azwar, 2007).

H. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

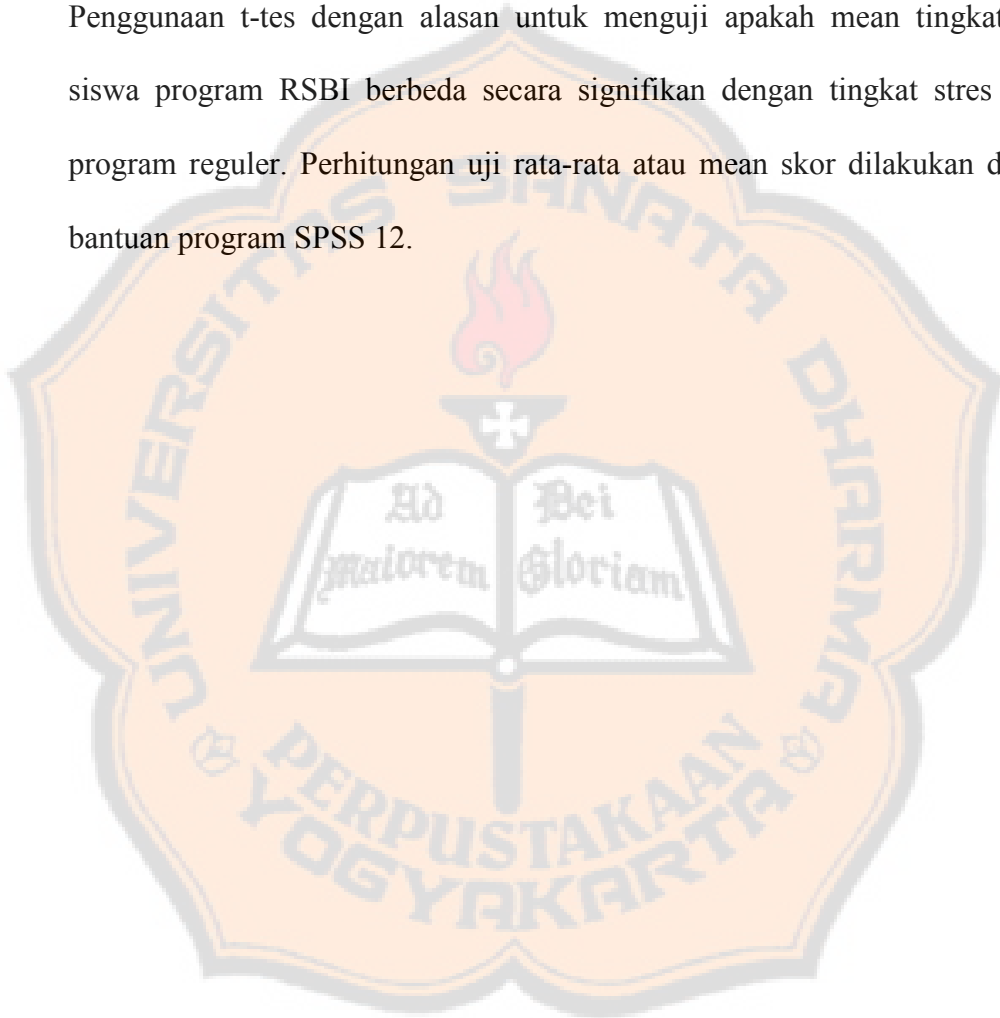
Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal. Jika $p < 0,05$ maka sebaran skor dinyatakan tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel yang diperoleh dari populasi bervariasi sama atau tidak. Homogenitas dilihat dengan cara melihat probabilitasnya, jika lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka sampel penelitian tersebut mempunyai varians yang sama.

I. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian, dianalisis dengan uji-t (*independent sample T-test*). Uji-t adalah suatu cara untuk membandingkan 2 kelompok subjek dengan mencari perbedaan mean antara skor 2 kelompok. Penggunaan t-tes dengan alasan untuk menguji apakah mean tingkat stres siswa program RSBI berbeda secara signifikan dengan tingkat stres siswa program reguler. Perhitungan uji rata-rata atau mean skor dilakukan dengan bantuan program SPSS 12.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan sebelum memulai penelitian ini meliputi persiapan alat ukur dan persiapan administrasi. Persiapan alat ukur dimulai dengan menentukan aspek tingkat stres yang digunakan untuk membuat aitem-aitem dalam skala. Butir aitem yang dibuat terdiri dari pernyataan yang seluruhnya *favorable*. Skala tingkat stres disusun bersama dengan Citra Puspitasari yang kemudian dilakukan uji coba. Data yang diperoleh dari uji coba skala sekaligus digunakan sebagai data penelitian.

Persiapan administrasi meliputi permohonan surat ijin dari Fakultas Psikologi yang akan diberikan pada sekolah sebagai tempat pengambilan data. Surat permohonan ijin penelitian diberikan pada SMP Pangudi Luhur 1 dan SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya dapat dilakukan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Hal ini terkait dengan adanya ijin dari SMP Muhammadiyah 2 yang kurang sesuai dengan kriteria waktu pengambilan data.

2. Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari dua kelas program RSBI dan sampel siswa dari dua kelas program reguler. Skala penelitian diberikan

kepada 100 orang siswa dengan pembagian 50 siswa kelas program RSBI dan 50 siswa kelas program Reguler. Akan tetapi, pada hari tersebut terdapat beberapa siswa yang tidak masuk sekolah. Maka, data yang diperoleh peneliti berasal dari 50 siswa kelas program Reguler dan 46 siswa RSBI. Berikut ini adalah keterangan mengenai waktu pelaksanaan penelitian:

Tabel 3. Keterangan waktu pengambilan data

No.	Tanggal	Jam	Kelas	Jumlah Siswa
1.	23 Nov 2010	07.30 – 08.15	VII RSBI 1	28
		11.00 – 11.45	VII Reg 1	25
2.	26 Nov 2010	07.30 – 08.15	VII Reg 2	25
		08.30 – 09.15	VII RSBI 2	18

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan jadwal mata pelajaran Bimbingan Konseling. Siswa diberikan satu buku soal dengan dua skala yang berbeda. Kumpulan pertanyaan yang pertama berisi skala dari Willigis Bondhan Wicaksono, peneliti lain yang berada dalam payung kelompok subjek yang sama dengan variabel penelitian yang berbeda. Sedangkan kumpulan pertanyaan yang kedua adalah skala tingkat stres siswa itu sendiri.

Buku soal tersebut dibagikan kepada semua siswa secara satu per satu oleh peneliti, sambil membagikan alat tulis untuk mengisi skala tersebut. Lalu peneliti menjelaskan tentang cara pengisian kedua skala yang telah mereka terima termasuk *informed concent*. Setelah dipastikan bahwa para siswa

paham dengan cara pengisian skala, mereka dipersilakan untuk menjawab keseluruhan skala. Pengembalian soal dilakukan setelah semua siswa selesai mengerjakan. Peneliti bersama dengan peneliti lain berkeliling untuk mengambil buku soal tersebut satu per satu.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal, yakni siswa sekolah menengah pertama swasta yang sedang menjalankan program RSBI maupun reguler yang berada di Kota Yogyakarta yaitu SMP Pangudi Luhur 1.

Dari data penelitian, diperoleh perincian subjek sebagai berikut:

Tabel 4. Data Subjek Penelitian

Komponen		RSBI	Reguler	Jumlah	Prosentase
Usia	11 tahun	2	2	4	4%
	12 tahun	36	39	75	78%
	13 tahun	8	9	17	18%
	Jumlah	46	50	96	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	28	52	54%
	Perempuan	22	22	44	46%
	Jumlah	46	50	96	100%
Daerah Asal	Jogja	34	44	78	81%
	Luar Jogja	12	6	18	19%
	Jumlah	46	50	96	100%

C. Kredibilitas Alat Ukur

1. Validitas

Pada skala tingkat stres ini, validitas aitem diuji menggunakan validitas isi. Estimasi validitas dilakukan lewat pengujian terhadap isi tes

dengan cara *professional judgement*, oleh dosen pembimbing skripsi yakni Bapak Y. Heri Widodo, S.Psi., M.Psi.

2. Reliabilitas

Teknik Uji Reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien Alpha-Cronbach yaitu melalui pendekatan reliabilitas konsistensi internal. Koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0,885. Berdasarkan hasil penghitungan reliabilitas diperoleh hasil bahwa skala tingkat stres tersebut cukup reliabel.

3. Hasil Uji Coba Alat Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan koefisien korelasi aitem total untuk menguji 35 aitem. Kriteria aitem yang dapat diterima adalah jika korelasinya positif dan sama dengan atau lebih besar dari 0,25 (Azwar, 2008). Setelah melewati seleksi aitem tersebut, maka 28 aitem dinyatakan baik untuk penelitian. Berikut ini tabel spesifikasi aitem skala tingkat stres setelah uji coba:

Tabel 5. Spesifikasi Skala Tingkat Stres Setelah Ujicoba

No.	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah	Bobot	
1.	Biologis	3,8,9,14,18,19,23,24,28,29,33,34	12	43%	
2.	Psikososial	Kognitif	5,10,20,25	16	57%
3.		Emosi	1,6,11,16,31		
4.		Perilaku	2,7,12,17,22,27,32		
Jumlah		28	28	100%	

D. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian, dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data mengenai tingkat stres yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan model *One Sample K-S* atau *Kolmogorov Smirnov Test* dengan metode SPSS *for windows* versi 12.00. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada kelompok subjek yang mengikuti program RSBI, diperoleh nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,493 dan nilai $p = 0,968 > 0,05$; dengan demikian distribusi tingkat stres siswa RSBI bersifat normal. Begitu juga pada kelompok subjek siswa reguler, didapatkan nilai $Z = 0,851$ dan nilai $p = 0,463 > 0,05$; maka data subjek berdistribusi normal. Rangkuman hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 6. Uji Normalitas Data Tingkat Stres

	RSBI	Reguler
Kolmogorov-Smirnov Z	0.493	0.851
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.968	0.463

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau tidak. Dengan menggunakan *Levene's Test for Equality of Variance*

diperoleh nilai $p = 0,029 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian bersifat tidak homogen.

Tabel 7. Uji Homogenitas Data Tingkat Stres

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Total	Equal variances assumed Equal variances not assumed	4.895	.029

E. Hasil Penelitian

1. Uji Hipotesis

Dari uji asumsi yang telah dilakukan, menghasilkan data bahwa masing-masing kelompok subjek dinyatakan berdistribusi normal. Akan tetapi, data penelitian tersebut memiliki varian antar kelompok yang tidak sama (*heteroscedasticity*). Dalam hal ini, perbandingan varian terbesar dengan terkecil tidak lebih besar dari 4, maka t-test dapat dilakukan tanpa perlu khawatir mengenai *heteroscedasticity* (Santoso, 2010). Oleh sebab itu, uji-t tetap dapat dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*. Uji-t ini digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan mean dari dua kelompok subjek penelitian, dengan bantuan SPSS *for windows* versi 12.00.

Dalam uji hipotesis, peneliti menyiasati *heteroscedasticity* dalam data penelitian ini dengan menggunakan db yang dihitung ulang untuk meningkatkan akurasi estimasi nilai p (Santoso, 2010). Penghitungan tersebut secara otomatis muncul dalam hasil olah data yang dapat dilihat dari *Equal variances not assumed*.

Pada tabel terlihat bahwa perolehan nilai $p = 0.198$. Nilai p dalam penelitian ini dibagi dua karena peneliti menggunakan hipotesis berarah. Maka, nilai p yang didapat sebesar $0,099 > 0,05$. Artinya, hipotesis penelitian yang berbunyi ada perbedaan tingkat stres antara siswa RSBI dan Reguler, ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat stres siswa yang mengikuti kelas program RSBI dengan siswa dalam kelas program Reguler.

Tabel 8. Uji Perbedaan Tingkat Stres

(Independent Sample T-Test)

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Total	Equal variances assumed	-1.312	94	.193
	Equal variances not assumed	-1.297	83.238	.198

2. Deskripsi Penelitian

Selain uji hipotesis, dilakukan pula uji tambahan sebagai deskripsi penelitian dengan bantuan *One Sample T-test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai mean teoritis dengan mean empiris dari masing-masing kelompok memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain, uji tambahan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat stres yang dimiliki kedua kelompok subjek. Berikut adalah deskripsi penelitian ini:

Tabel 9. Data Teoritis dan Empiris

Tingkat Stres	N	t	p	Mean	
				Teoritis	Empiris
RSBI	46	-2,883	0,006	70	65,07
Reguler	50	-1,784	0,081	70	67,80

Nilai p pada kelompok kelas program RSBI sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara mean teoritis dan empiris pada kelompok kelas program RSBI, dengan mean empiris 65,07 lebih rendah dibanding mean teoritis sebesar 70. Hal tersebut menunjukkan siswa kelas program RSBI memiliki tingkat stres yang rendah.

Pada kelompok kelas program reguler, diketahui perbedaan mean teoritis dan empirisnya tidak cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai p yaitu 0,081 ($p > 0,05$). Dengan nilai mean empiris 67,80

yang lebih rendah daripada mean teoritis sebesar 70, siswa kelas program reguler belum tentu memiliki kondisi tingkat stres yang rendah.

F. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat stres siswa yang mengikuti kelas program RSBI dan yang tidak mengikuti kelas program RSBI, atau kelas reguler. Setelah dilakukan analisis data, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat stres siswa kelas program RSBI dan reguler. Oleh karena itu, hipotesis peneliti yang mengatakan bahwa ada perbedaan tingkat stres, dengan kecenderungan tingkat stres kelas program RSBI yang lebih tinggi daripada siswa kelas program reguler ditolak.

Ditolaknya hipotesis penelitian mendorong peneliti untuk melakukan peninjauan terhadap alat ukur yang digunakan untuk penelitian meskipun jumlah aitem tidak banyak yang gugur. Dalam peninjauan tersebut, ditemukan kelemahan dalam penyusunan butir aitemnya. Kelemahan tersebut ditunjukkan oleh adanya aitem-aitem yang kalimatnya dirangkai menggunakan kata-kata yang kurang netral sehingga cenderung menjurus pada variabel yang akan diukur.

Ditinjau dari metode pengambilan data, peneliti menemukan adanya kemungkinan kondisi subjek yang cukup lelah saat mengisi skala. Hal ini terkait dengan adanya keterbatasan waktu yang diberikan pihak sekolah bagi peneliti untuk mengambil data. Selain peneliti, terdapat peneliti lain yang

melakukan penelitian dengan subjek yang sama. Sehubungan dengan waktu yang terbatas, maka pengambilan data diambil dalam waktu yang sama. Kondisi ini diduga mempengaruhi performa subjek saat pengisian skala, yang berdampak pada performa subjek yang kurang maksimal. Faktor kelelahan ini dapat membuat subjek kurang sungguh-sungguh dalam mengisi butir-butir aitem.

Dari segi metode pengambilan data ini juga ditemukan keterbatasan pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, sampel penelitian diambil hanya dari satu sekolah saja. Hal ini terkait dengan terbatasnya sekolah RSBI di Kota Yogyakarta. Di samping itu, tidak semua sekolah RSBI memberi kesempatan untuk dilakukan penelitian di sekolah tersebut. Terbatasnya jumlah sekolah untuk digunakan sebagai subjek penelitian ini berdampak pada hasil penelitian yang kurang dapat merepresentasikan tujuan penelitian yang dimaksud.

Hipotesis peneliti yang ditolak juga terkait dengan realita kondisi di lapangan, yang cenderung kurang sesuai dengan prediksi peneliti. Fenomena munculnya program RSBI yang dipandang memberi beban lebih bagi siswa kurang sesuai dengan dugaan peneliti. Dampak dari beban lebih yang diterima oleh siswa kelas program RSBI ini diprediksi dapat menimbulkan stres yang cenderung lebih tinggi dari siswa kelas program reguler. Akan tetapi, kondisi sekolah di tempat peneliti melakukan penelitian ini tidak membuktikannya.

Sejak menyandang status RSBI tahun 2009, SMP Pangudi Luhur 1 ini terus mengembangkan sarana maupun pra sarana yang dapat mendukung berjalannya sistem RSBI hingga nantinya siap menjadi SBI (Sekolah Bertaraf

Internasional). Belum optimalnya pengembangan yang dilakukan membuat proses belajar RSBI yang sempurna. Temuan lapangan menyatakan bahwa beberapa mata pelajaran yang semestinya disampaikan guru dengan menggunakan bahasa asing belum berjalan penuh. Masih terdapat guru yang menggunakan bahasa Indonesia saat menyampaikan materi dalam beberapa mata pelajaran yang semestinya disampaikan dengan bahasa asing. Selain itu, guru yang merupakan lulusan sarjana strata dua (S-2) juga belum memenuhi jumlah kuota (Wawancara pribadi, 16 Februari 2011).

Di samping pembelajaran di kelas program RSBI yang belum sempurna, diketahui bahwa kelas program reguler ternyata juga mendapat metode yang hampir sama dengan kelas program RSBI. Hal ini merupakan bentuk kebijakan sekolah, yang bermaksud mempersiapkan seluruh siswanya dengan sistem RSBI. Dalam wawancara pribadi (16 Februari 2011) dijelaskan bahwa kebijakan ini diambil karena adanya pemikiran bahwa nantinya sekolah ini akan menjadi RSBI secara utuh, tidak terbagi dalam kelas program RSBI dan kelas program reguler. Maka, hal ini dapat membuat tingkat stres siswa kelas program RSBI dan reguler tidak berbeda secara signifikan.

Adanya program pengayaan yang diterima oleh siswa kelas program RSBI diprediksi dapat menimbulkan stres. Stres yang dihadapi oleh anak usia sekolah akibat pengayaan adalah berupa tekanan-tekanan yang berhubungan dengan tugas-tugas dari pihak sekolah, maka inteligensi mempunyai peran yang sangat penting (Iswinarti & Haditono, 1999). Garnezy & Rutter menjelaskan bahwa seorang anak yang mempunyai inteligensi tinggi akan

lebih dapat memahami tuntutan-tuntutan yang dihadapinya serta lebih punya kemampuan untuk mengatasi permasalahannya sehingga lebih besar kemungkinannya untuk terhindar dari stres (dalam Iswinarti & Haditono, 1999). Siswa kelas program RSBI yang melewati seleksi dengan standar nilai lebih tinggi dibanding siswa kelas program reguler memungkinkan mereka dikenal memiliki potensi inteligensi lebih baik. Oleh karena itu, siswa kelas program RSBI cenderung mampu untuk memahami tuntutan dan tekanan sehingga lebih besar kemungkinannya untuk terhindar dari stres.

Diterapkannya kurikulum tambahan yang diduga cenderung menimbulkan beban tersendiri bagi siswa kelas program RSBI, tidak cukup terlihat dalam penelitian ini. Hal ini dapat ditinjau dari implementasi pembelajaran yang justru memberi suasana baru bagi siswa kelas program RSBI selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam wawancara pribadi (22 Mei 2011), seorang siswa kelas program RSBI mengaku cukup menikmati proses belajarnya di sekolah. Diskusi dengan teman-teman serta presentasi di depan kelas merupakan cara belajar yang baginya cukup mengasyikkan. Sebaliknya di kelas program reguler, salah satu siswanya merasa proses belajar di kelas biasa-biasa saja. Dalam wawancara pribadi (22 Mei 2011), Petra mengatakan bahwa dirinya merasa lelah dan bosan bila di kelas harus banyak mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru. Penggunaan bahasa asing yang terkadang diterapkan oleh guru di dalam kelas juga membuatnya cukup kewalahan. Kondisi ini dapat membuat tingkat stres siswa kelas program RSBI dan reguler tidak berbeda secara signifikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis yang disusun oleh peneliti ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres antara siswa kelas program RSBI dan reguler.

B. Saran

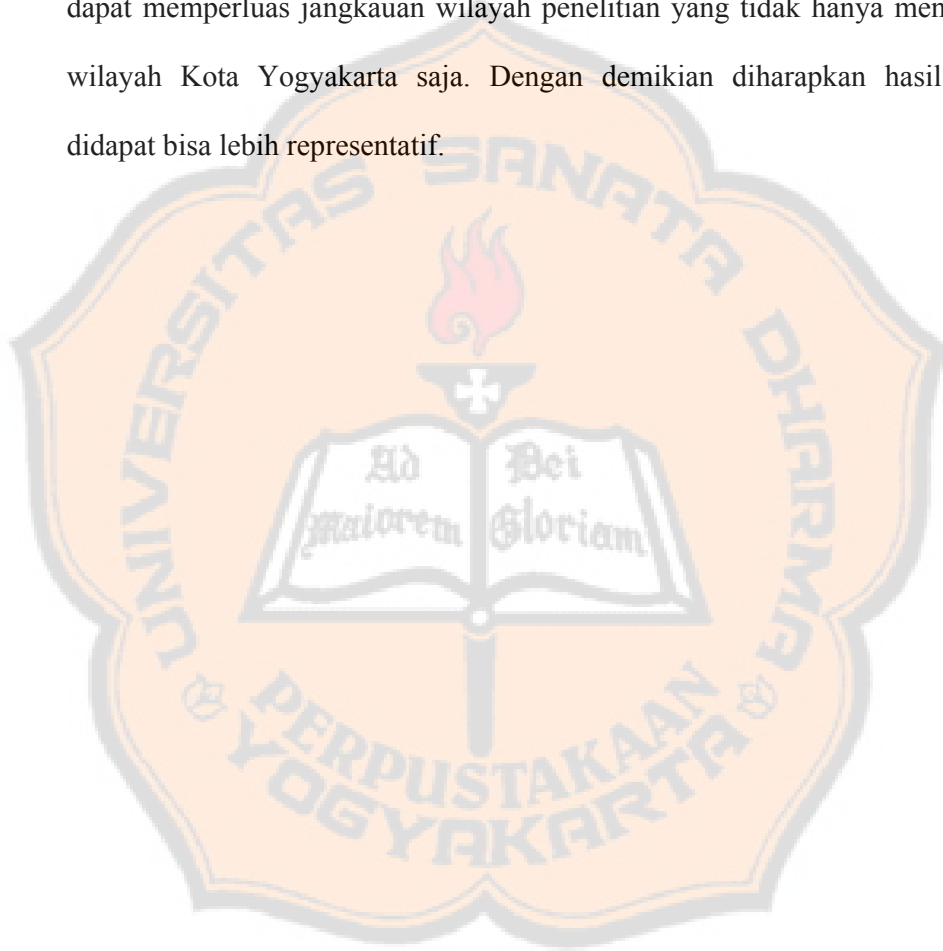
Saran ditujukan bagi peneliti selanjutnya, yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama. Diharapkan, peneliti yang selanjutnya dapat lebih mengontrol variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi stres pada remaja, seperti IQ, EQ, jenis kelamin, tipe kepribadian pola tingkah laku A dan B serta strategi coping yang umumnya digunakan oleh para remaja.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki kalimat aitem yang digunakan dalam skala tingkat stres meskipun koefisien reliabilitas cukup memuaskan. Hal ini perlu dilakukan agar pemilihan kata yang digunakan dalam aitem bersifat lebih netral. Dengan memperbaikinya, kalimat aitem yang menjurus pada variabel yang akan diukur dapat diminimalkan.

Hal lain yang perlu disarankan ialah waktu pengambilan data penelitian. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih mempertimbangkan kondisi

subjek dalam mengisi skala. Hal ini bertujuan untuk mengurangi faktor kelelahan subjek pada saat pengisian skala.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan pula untuk menggunakan jumlah sekolah yang lebih banyak. Terkait dengan hal tersebut, peneliti selanjutnya dapat memperluas jangkauan wilayah penelitian yang tidak hanya mencakup wilayah Kota Yogyakarta saja. Dengan demikian diharapkan hasil yang didapat bisa lebih representatif.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Anwani, A. A. (2009). Faktor-faktor Penyebab Stres Akademik Pada Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Psikoedukasi, Vol. 7*, 46-61
- Azwar, S. (2001). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buari, D. P. (2003). *Hubungan Antara Kecenderungan Melakukan Prokrastinasi Akademik dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Daryanto, S. S. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Dharma, S. (2010) *Re: [Klub Guru Indonesia] Re: Siswa stress di kelas SBI* [Online] Tersedia: groups.yahoo.com/group/dikmenjur/message/70808
Diakses: 12 September 2010
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2007). *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Gunarsa, S.D. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Gusniarti, U. (2002). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Tuntutan dan Harapan Sekolah dengan Derajat Stres Siswa Sekolah Plus. *Psikologika*, 13(7), 53-68
- Hadi, S. (2004). *STATISTIK jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- _____. (2005). Aplikasi Ilmu Statistik di Fakultas Psikologi. *Anima*, 20(03), 203-221
- Hardjana, A. M. (1994). *Stres Tanpa Distres: Seni Mengelola Stres*. Yogyakarta: Kanisius
- Iswinarti & Haditono, S.R. (1999). Tingkat Stres dan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah yang Memperoleh Pengayaan. *Jurnal Psikodinamik*, 1(3), 117-128
- Klub Guru Indonesia (2009) *Hindari Stres, Adakan Matrikulasi di RSBI* [Online] Tersedia: http://www.klubguru.com/2-view.php?subaction=showfull&id=1247186789&archive=&start_from=&ucat=1&. Diakses: 10 Juni 2011
- Komalasari, D. & Helmi, A.F. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 27(1)
- Kunandar (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Kusdianto, Y. (2010) *RSBI: Rintisan Sekolah Berbasis Inferioritas?* [Online] Tersedia: <http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/18/1648132/RSBI.Rintisan.Sekolah.Berbasis.Inferioritas>. Diakses: 11 Oktober 2010
- Looker, T & Gregson, O. (2004). *Managing Stress: Mengatasi Stres Secara Mandiri*. Yogyakarta: Baca!
- Makin Banyak Perempuan Perokok*. [Online] Tersedia: <http://www.kompas.com/lipsus102008/readib/xml/2008/07/03/1343227/Makin.Banyak.Perempuan.Perokok>. Diunduh: 18 Mei 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Malah, Rolex (2010) *RSBI Untuk Prestasi Atau Gengsi* [Online] Tersedia: <http://www.antaranews.com/berita/1276302549/rsbi-untuk-prestasi-atau-gengsi>. Diakses: 10 Juni 2011
- Mappiare, A. (1982) *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Offset Printing
- Meliana (2007) *Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Tingkat Stres Pada Remaja*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S. R. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Needlman (2004). “*Adolescent Stress*” [Online] Tersedia: <http://www.drspock.com/article/0,15107961,00.html>. Diakses: 5 Oktober 2010
- Notonegoro, A. S. (2010) “Rintisan Sekolah “Bertarif” Internasional” Kompas (2010), 4 Oktober Jawa Timur: Kompas Media Nusantara
- Nusya (19 Maret 2010). “*Jika Anak Remaja Anda Stres*” [Online] Tersedia: <http://www.tabloidnova.com/Nova/Tips/Jika-Anak-Remaja-Anda-Stres-1>. Diakses: 1 September 2010
- Puspitasari, Citra (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Stres pada Siswa SMP Kelas Akselerasi di Yogyakarta*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Remaja Stres Nekat Panjat Tower* [Online] Tersedia: <http://www.tribunnews.com/2011/04/18/remaja-stres-nekat-panjat-tower>. Diakses: 14 Mei 2011
- Remaja Stres, Lalu Bunuh Diri...!??* [Online] Tersedia: <http://tabloidmingguandetak.blogspot.com/2010/08/remaja-stres-lalu-bunuh-diri.html>. Diakses: 27 September 2010
- Santoso, A. (2010). *Statistik Untuk Psikologi: Dari Blog Menjadi Buku*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga

_____. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga

_____. (1995). *Life Span Development Ed.5*. Jakarta: Erlangga

Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: John Wiley & Sons.

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo

Sternberg, R.J. (2008) *Psikologi Kognitif Ed.4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Vinosa (2007). *Menilik Beberapa Sumber Stres Pada Remaja*. [Online] Tersedia: <http://vinosa.wordpress.com/2007/06/26/keluarga-dan-wanita/> Diakses: 12 September 2010

Wadrianto, G. K., *Berdalih Stres UN, Remaja Tenggak "Dobel L"*. Rabu, 27 April 2011, Kompas.com [Online] Tersedia: Diakses 14 Mei 2011

Warsiki, E. (1999). Masalah Psikososial Pada Anak dan Remaja Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK. *Anima*. 14 (55), 243-251

Yusuf, H. S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

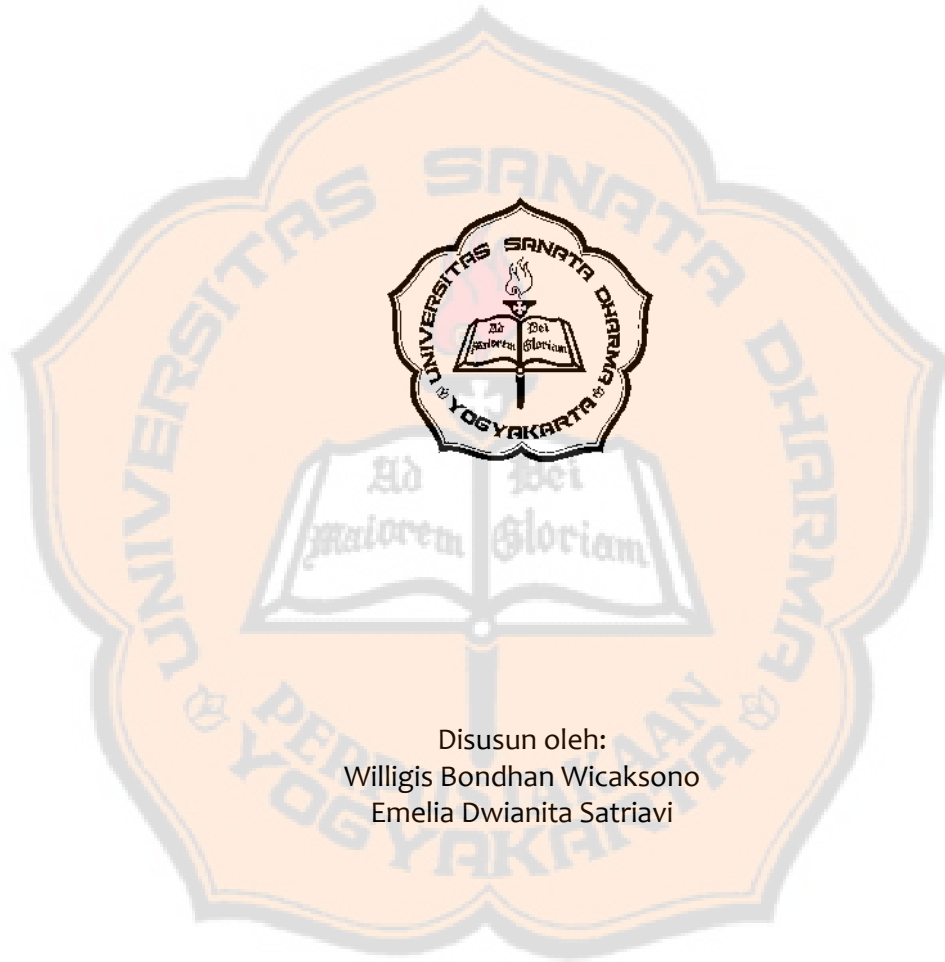


LAMPIRAN



Lampiran A
Skala Penelitian Tingkat Stres

SKALA PSIKOLOGI



Disusun oleh:
Willigis Bondhan Wicaksono
Emelia Dwianita Satriavi

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Perkenankanlah kami selaku mahasiswa Fakultas Psikologi Sanata Dharma melakukan penelitian terhadap perkembangan remaja pada saat ini. Di tengah berbagai aktifitas saudara sekalian, kami memohon kesediaan saudara untuk meluangkan waktu sejenak guna berpartisipasi dalam mengisi angket ini.

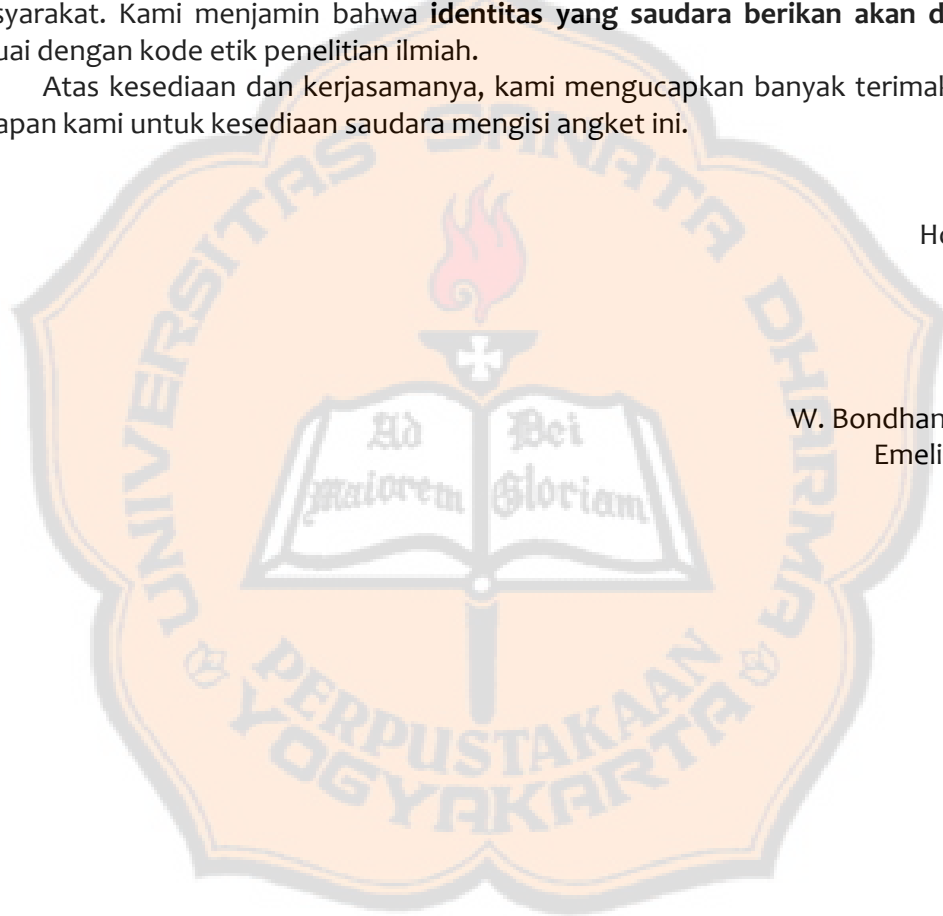
Pengisian angket ini semata-mata bertujuan untuk kepentingan ilmiah yang pada akhirnya diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan remaja pada umumnya.

Semua jawaban adalah benar apabila hal tersebut sesuai dengan kondisi saudara. Kami sangat mengharapkan saudara memberikan jawaban secara jujur, apa adanya, tidak dipengaruhi orang lain dan tidak berdasarkan apa yang dianggap baik atau buruk di masyarakat. Kami menjamin bahwa **identitas yang saudara berikan akan dirahasiakan** sesuai dengan kode etik penelitian ilmiah.

Atas kesediaan dan kerjasamanya, kami mengucapkan banyak terimakasih. Besar harapan kami untuk kesediaan saudara mengisi angket ini.

Hormat kami,

W. Bondhan Wicaksono
Emelia D. Satriavi



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKALA 2

PERNYATAAN KESEDIAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

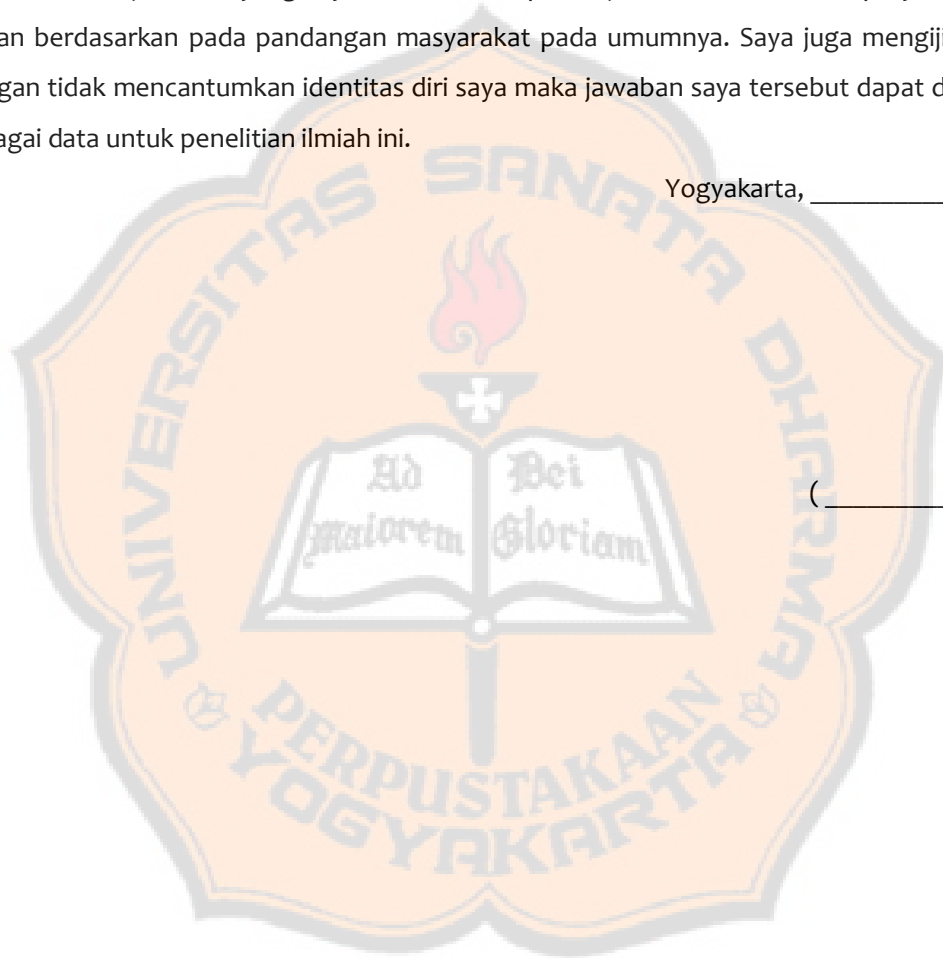
Dalam mengisi angket ini, saya tidak berada dibawah paksaan atau tekanan dari pihak tertentu melainkan dengan suka rela untuk membantu terlaksananya penelitian ilmiah ini.

Semua jawaban yang saya berikan merupakan jawaban murni dari apa yang saya alami bukan berdasarkan pada pandangan masyarakat pada umumnya. Saya juga mengijinkan bahwa dengan tidak mencantumkan identitas diri saya maka jawaban saya tersebut dapat dipergunakan sebagai data untuk penelitian ilmiah ini.

Yogyakarta, _____ 2010

Menyetujui,

(_____)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan yang menggambarkan kondisi sehari-hari individu. Silakan teman-teman memilih yang paling sesuai dengan kondisi teman-teman yang sebenarnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan berikan jawaban menurut persetujuan teman-teman sendiri mengenai pernyataan yang ada.
2. Jawaban diberikan dengan cara memberikan tanda silang (√) pada salah satu kolom yang telah tersedia di sebelah pernyataan.

Ada 4 jenis pilihan jawaban:

- **Sangat Sesuai (SS)**

Jika teman-teman merasa pernyataan tersebut SANGAT SESUAI dengan yang teman-teman alami.

- **Sesuai (S)**

Jika teman-teman merasa pernyataan tersebut SESUAI dengan yang teman-teman alami.

- **Tidak Sesuai (TS)**

Jika teman-teman merasa pernyataan tersebut TIDAK SESUAI dengan yang teman-teman alami.

- **Sangat Tidak Sesuai (STS)**

Jika teman-teman merasa pernyataan tersebut SANGAT TIDAK SESUAI dengan yang teman-teman alami.

3. Di sini tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawaban yang diberikan adalah jawaban yang memang sesuai dengan yang teman-teman alami.
4. Seluruh nomor soal wajib diisi.
5. Contoh pengisian:

Uraian	SS	S	TS	STS
Saya berolahraga dengan rutin.		√		
Saya makan tiga kali sehari			√	

Jika terjadi kekeliruan dalam pengisian jawaban, dapat dilakukan pembetulan dengan cara sebagai berikut:

Uraian	SS	S	TS	STS
Saya berolahraga dengan rutin.		√		
Saya makan tiga kali sehari	√		≠	

6. Periksa kembali jawaban teman-teman apabila sudah selesai mengerjakan. Jangan sampai ada soal yang terlewatkan.

SELAMAT MENERJAKAN !



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	Uraian	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa jengkel pada guru ketika beliau menyuruh saya untuk mengerjakan soal yang rumit di depan teman-teman.				
2.	Saya memberontak ketika orangtua melarang saya untuk pergi dengan teman-teman.				
3.	Kepala saya terasa pening setelah mempelajari materi pelajaran yang cukup rumit.				
4.	Saya berkeringat setiap kali teringat kesalahan yang saya sembunyikan dari orangtua.				
5.	Situasi di rumah membuat saya sulit memusatkan perhatian saat belajar di sekolah.				
6.	Saya merasa tersinggung apabila orangtua membandingkan prestasi saya dengan teman saya.				
7.	Saya mengurung diri di kamar saat memiliki masalah dengan teman.				
8.	Saya merasa lelah dengan kegiatan rutin saya sehari-hari.				
9.	Saya menjadi mudah sakit bila banyak kegiatan di sekolah.				
10.	Ketika menghadapi soal ulangan, saya tiba-tiba lupa dengan bahan yang telah dipelajari sebelumnya.				
11.	Saya merasa cemas menghadapi standar nilai minimal untuk dapat naik kelas.				
12.	Saya marah-marah dengan teman di sekolah ketika memiliki masalah dengan keluarga di rumah.				
13.	Perut saya <i>mules</i> saat kesulitan mengerjakan ulangan di kelas.				
14.	Saat ujian, mata saya berkunang-kunang karena kesulitan mengingat pelajaran yang telah saya pelajari sebelumnya.				
15.	Pada saat mengulang pelajaran di rumah saya lupa dengan materi yang dipelajari di sekolah.				
16.	Saya merasa sedih bila ada teman yang mencela hasil pekerjaan saya.				
17.	Tugas sekolah yang berat membuat saya enggan berkomunikasi dengan orangtua.				
18.	Saya tidak dapat tidur dengan nyenyak bila sedang ada masalah dengan				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	teman.				
19.	Badan saya terasa lemas saat bangun tidur apabila teringat hari itu ada ulangan.				
20.	Saya tidak mampu menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru saat teringat masalah yang ada di rumah.				
21.	Saya tidak suka dengan mata pelajaran tertentu karena saya merasa tidak nyaman dengan guru yang mengajar.				
22.	Saya menjauhkan diri dari teman ketika sedang mengalami masalah pribadi.				
23.	Jantung saya berdegup kencang saat menyadari bahwa saya akan terlambat datang ke sekolah.				
24.	Badan saya terasa lelah setelah seharian belajar di sekolah.				
25.	Jadwal pelajaran yang padat membuat saya sulit berkonsentrasi.				
26.	Saya menjadi gelisah ketika menghadapi ulangan karena merasa belum siap.				
27.	Saya memaksakan keinginan pribadi pada orangtua agar keinginan saya tersebut dipenuhi.				
28.	Kepala saya pusing ketika guru menerangkan materi pelajaran terlalu cepat.				
29.	Saya kehilangan nafsu makan setelah bertengkar dengan teman dekat saya.				
30.	Saya sulit untuk menghafal materi pelajaran saat suasana kelas gaduh.				
31.	Saya merasa tertekan ketika tidak bisa memenuhi keinginan orangtua.				
32.	Saya menjawab pertanyaan dari orangtua dengan cara membentak setelah ditegur guru di sekolah.				
33.	Nafas saya menjadi cepat saat mengetahui nilai teman saya lebih baik.				
34.	Saya tidak berselera makan setelah dimarahi orangtua.				
35.	Saya lupa telah memiliki janji dengan teman saat teringat ada ulangan di esok hari.				

Periksa kembali jawaban Anda, jangan sampai ada yang terlewatkan!

Terimakasih 😊



Lampiran B

Data Penelitian Siswa Kelas Program RSBI

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Subjek	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9
1	3	2	3	3	2	2	1	3	3
2	3	3	3	2	3	4	2	4	3
3	2	1	2	3	2	3	1	3	2
4	3	2	3	3	2	4	1	2	1
5	3	1	4	3	1	1	1	4	2
6	1	2	2	3	1	3	1	1	1
7	2	2	3	3	2	1	1	4	1
8	2	2	3	3	3	2	2	4	1
9	2	2	2	3	1	2	3	2	1
10	2	4	4	4	3	4	3	3	3
11	2	2	2	2	2	2	2	3	2
12	1	2	2	2	2	3	2	3	3
13	1	1	3	4	1	4	3	1	1
14	3	1	4	3	1	4	2	3	3
15	2	2	2	3	1	2	1	2	2
16	2	2	3	3	1	3	1	4	2
17	2	2	3	4	3	4	1	4	4
18	3	3	2	3	3	4	2	4	4
19	3	2	2	3	3	3	3	3	3
20	2	2	3	3	2	4	3	2	2
21	4	3	3	3	2	3	3	3	2
22	2	3	3	3	3	4	2	3	2
23	3	2	4	4	2	1	2	4	3
24	1	1	2	3	1	2	2	2	1
25	3	2	3	2	2	3	2	2	2
26	3	2	3	2	2	3	2	3	3
27	3	2	1	2	3	4	3	3	2
28	3	2	4	4	2	4	2	4	3
29	2	2	3	4	3	4	2	2	3
30	4	2	2	2	1	2	1	3	1
31	3	2	3	4	2	4	3	2	1
32	3	2	3	3	3	3	2	3	2
33	2	2	2	2	2	3	2	3	2
34	3	2	3	2	2	3	1	2	2
35	4	3	3	2	3	1	3	3	2
36	2	2	2	2	2	2	2	3	3
37	4	3	3	2	3	1	3	3	2
38	1	1	2	1	2	2	1	2	1
39	3	1	3	3	1	3	1	3	1
40	2	1	2	2	2	1	1	1	1
41	3	2	1	1	4	1	1	1	2
42	3	2	2	1	1	4	3	3	3
43	2	2	2	3	2	2	2	2	2
44	2	2	2	2	2	3	2	1	2
45	2	2	3	2	2	3	2	3	2
46	2	2	3	2	2	2	2	4	1
Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19
2	3	1	2	2	2	2	2	2	2
3	2	2	3	3	3	3	2	3	3
2	1	2	1	2	2	3	1	3	2
2	3	2	4	2	2	3	2	2	1
1	4	1	1	1	3	2	1	1	1
1	1	1	2	2	1	1	2	3	2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

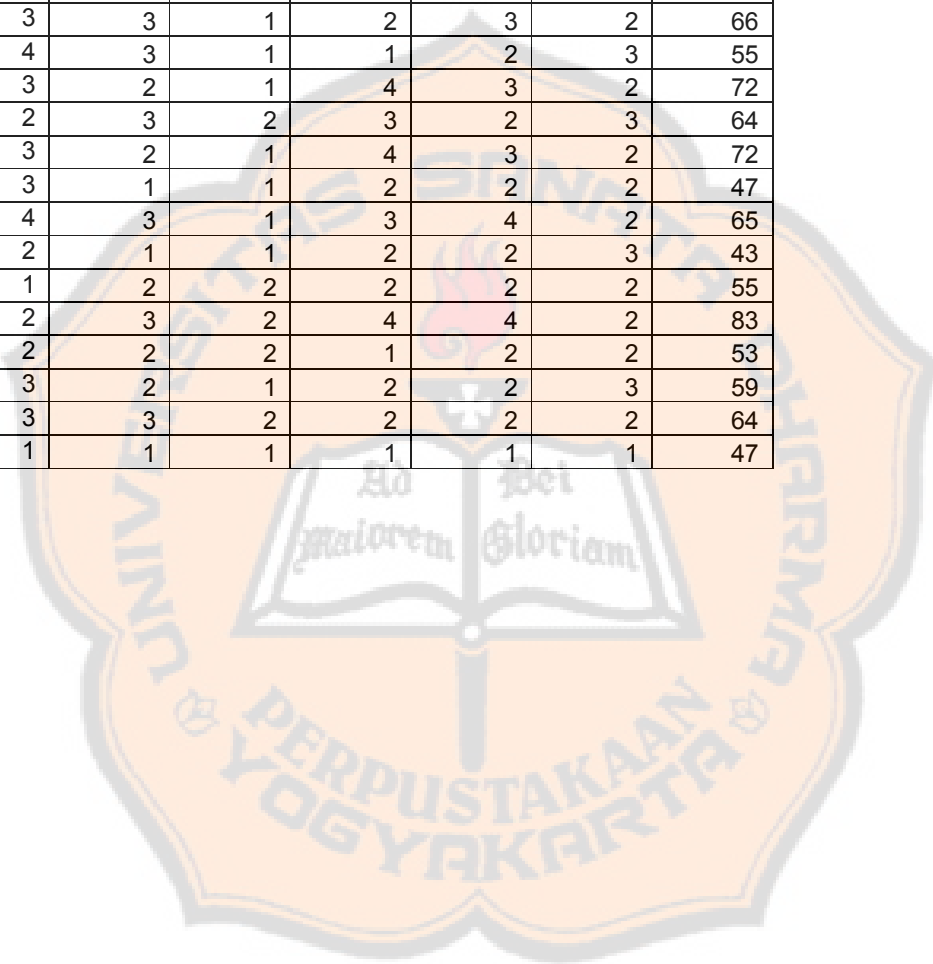
3	2	2	1	2	2	3	2	1	2
3	3	1	1	2	3	2	1	2	3
2	2	1	2	2	2	3	1	3	2
2	3	2	2	3	2	3	2	2	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	3	2	3	4
3	1	1	2	1	1	4	1	4	2
3	1	2	3	2	1	2	1	2	2
2	2	1	2	1	2	2	1	2	1
3	2	1	2	1	2	4	1	1	2
2	2	2	2	2	2	4	2	3	3
3	2	2	2	2	2	3	3	3	2
3	2	2	2	2	2	2	3	3	2
3	3	2	2	1	2	4	2	1	2
3	3	2	2	3	3	4	2	3	3
3	2	2	3	3	2	4	3	3	2
3	3	1	2	2	3	4	1	3	3
3	3	1	1	3	2	2	2	3	1
3	1	2	2	2	2	3	2	2	2
3	2	2	2	2	2	3	2	3	3
3	3	4	1	1	2	4	1	4	1
4	4	2	2	4	2	4	4	4	4
2	3	3	3	2	2	3	4	2	3
3	3	2	1	1	1	2	1	1	1
4	4	2	3	2	3	4	3	2	3
3	3	2	2	2	2	3	2	2	3
3	2	2	2	2	2	3	2	3	2
2	2	1	2	2	2	2	1	2	3
3	2	1	3	2	1	3	2	3	2
2	2	3	2	2	2	2	2	2	3
3	2	1	3	2	1	3	2	3	2
2	2	1	1	1	2	3	1	2	1
3	1	1	3	2	2	3	2	3	3
2	1	1	1	1	2	2	2	1	2
1	4	1	2	1	3	2	2	2	2
2	3	2	2	2	2	4	2	4	3
3	2	1	2	2	2	2	2	2	2
3	2	1	2	2	2	3	2	2	2
3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
3	2	2	1	1	1	1	1	1	1
Item 20	Item 21	Item 22	Item 23	Item 24	Item 25	Item 26	Item 27	Item 28	Item 29
2	2	3	3	3	2	3	2	3	2
2	4	3	3	3	3	3	3	3	3
2	1	2	3	3	2	3	1	2	3
2	3	2	4	2	2	3	2	3	2
1	4	1	4	2	3	3	1	3	1
1	1	2	3	1	2	4	1	1	2
2	2	1	4	3	2	3	2	2	1
3	3	2	3	3	3	3	3	2	1
3	3	3	3	3	2	2	1	3	3
3	3	2	4	3	3	3	3	3	3
2	2	2	3	3	2	2	1	3	2
3	3	4	3	2	3	2	1	3	2
1	1	3	4	1	1	1	1	1	3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1	4	1	4	2	1	3	2	3	1
2	3	2	2	2	1	2	2	2	1
2	4	1	3	3	2	3	1	3	2
3	2	3	4	4	4	3	2	4	3
3	3	4	4	3	3	3	2	2	3
3	3	2	3	3	3	2	2	4	3
3	3	3	3	2	2	2	2	3	3
3	4	2	3	2	3	3	2	3	3
2	3	2	3	3	2	3	4	4	2
3	4	2	4	4	3	1	1	3	3
2	1	2	3	3	2	3	1	4	3
2	3	2	3	3	2	1	2	2	2
3	3	2	3	3	3	3	2	3	2
4	4	4	4	3	3	3	2	3	3
1	1	4	4	4	4	3	3	4	4
3	3	3	4	3	3	2	1	3	1
2	2	2	1	2	2	3	1	2	1
3	3	2	3	1	2	4	2	3	2
3	3	2	3	2	3	3	2	3	3
2	2	2	3	3	2	2	2	3	3
2	3	1	2	2	2	3	1	3	2
3	2	3	2	3	2	3	4	3	2
2	2	2	3	3	2	3	2	2	2
3	2	3	2	3	2	3	4	3	2
1	2	2	4	1	1	3	2	3	2
3	2	3	3	3	3	4	1	2	2
1	3	2	2	3	2	2	1	2	1
2	3	2	2	4	1	2	2	2	2
3	4	1	4	4	4	1	3	4	4
2	2	2	1	2	2	2	2	2	1
2	2	2	4	2	2	3	2	3	2
2	2	2	3	3	2	2	2	2	2
1	3	1	4	3	1	1	1	1	1
Item 30	Item 31	Item 32	Item 33	Item 34	Item 35	Total			
2	3	1	3	3	2	65			
4	3	2	2	3	3	79			
4	3	1	2	3	2	59			
2	4	1	2	3	2	64			
4	4	1	2	3	1	55			
4	3	1	2	2	4	46			
2	3	1	1	1	2	56			
3	2	1	1	1	1	61			
3	3	2	2	3	2	62			
4	3	2	2	2	2	79			
3	2	1	2	3	2	59			
4	3	1	2	3	2	68			
1	4	1	4	4	3	60			
2	2	2	1	1	1	57			
3	2	2	2	1	3	47			
4	4	1	2	2	2	59			
3	3	2	2	3	3	80			
4	4	3	3	4	3	83			
2	3	3	3	3	1	76			
2	4	2	2	3	2	70			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1	4	2	2	4	2	79
4	3	2	4	2	3	77
3	3	2	1	2	4	72
4	4	1	3	3	3	61
3	2	2	2	2	2	62
3	2	2	3	3	2	72
3	3	1	3	4	4	79
4	3	1	4	4	4	94
4	3	2	3	3	3	75
4	1	2	2	1	2	49
3	3	2	2	2	3	71
3	3	2	3	2	3	72
3	3	1	2	3	2	66
4	3	1	1	2	3	55
3	2	1	4	3	2	72
2	3	2	3	2	3	64
3	2	1	4	3	2	72
3	1	1	2	2	2	47
4	3	1	3	4	2	65
2	1	1	2	2	3	43
1	2	2	2	2	2	55
2	3	2	4	4	2	83
2	2	2	1	2	2	53
3	2	1	2	2	3	59
3	3	2	2	2	2	64
1	1	1	1	1	1	47



Data Penelitian Siswa Kelas Program Reguler



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Subjek	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9
1	2	2	3	3	3	3	4	2	2
2	3	2	3	2	3	3	2	3	2
3	1	1	3	3	3	3	2	3	2
4	2	2	4	3	3	2	2	3	3
5	2	2	3	4	4	4	2	3	1
6	2	2	4	4	4	3	2	2	2
7	2	2	2	3	2	2	2	3	3
8	2	3	3	2	2	4	4	4	2
9	2	3	2	3	3	2	2	3	2
10	2	3	2	3	2	2	1	3	2
11	2	2	3	4	3	3	2	3	2
12	2	2	2	2	2	2	2	3	2
13	3	1	2	2	1	4	1	4	2
14	3	2	2	2	2	3	2	2	2
15	4	3	2	4	4	4	3	4	4
16	1	2	2	3	1	3	2	4	3
17	3	2	3	3	1	2	2	3	4
18	4	3	4	2	3	4	4	3	2
19	4	4	2	3	3	4	4	2	3
20	1	1	2	3	2	3	2	2	2
21	2	2	2	3	3	3	2	2	2
22	3	1	2	4	1	4	1	3	1
23	2	2	2	2	2	3	2	3	2
24	4	2	3	3	3	4	2	3	1
25	3	2	2	3	2	3	2	2	3
26	1	2	2	2	2	3	2	3	2
27	3	2	3	3	2	3	2	3	2
28	3	3	4	4	3	4	3	3	3
29	2	3	3	3	2	3	2	2	2
30	3	2	3	3	2	3	2	3	2
31	3	3	2	2	2	3	1	4	4
32	2	2	2	3	3	3	3	2	2
33	2	2	2	3	2	3	2	2	2
34	2	2	3	2	2	2	2	2	2
35	3	2	3	4	2	3	1	4	3
36	2	4	4	2	4	4	1	3	2
37	2	2	2	2	2	3	2	3	2
38	2	3	3	3	2	3	2	2	2
39	3	4	4	2	4	4	1	3	1
40	2	2	3	3	2	3	2	3	2
41	3	2	4	2	2	3	1	3	3
42	4	1	3	4	3	4	2	4	2
43	2	2	3	3	2	3	2	3	2
44	2	2	3	2	2	2	2	2	2
45	2	2	2	2	2	2	1	2	1
46	3	3	4	3	3	3	3	3	2
47	2	2	3	2	2	4	2	2	2
48	3	2	3	3	1	2	2	3	2
49	2	3	2	3	2	3	2	2	1
50	2	3	2	3	1	2	1	2	2
Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19
3	2	2	3	2	3	4	2	3	2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3	3	2	2	3	3	2	3	2	2
2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
3	4	2	2	2	3	2	1	3	3
2	3	2	1	2	3	2	1	2	4
3	4	2	1	2	3	2	1	2	4
3	3	2	2	2	2	3	2	2	3
3	4	2	2	2	3	3	2	2	3
3	3	2	2	2	2	4	2	3	2
2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	3	3	2	3	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
1	3	1	1	2	3	3	1	2	1
2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
3	4	2	2	2	3	2	3	3	3
2	2	1	2	1	1	3	4	1	1
3	3	1	2	1	2	3	2	3	2
2	3	2	2	2	2	3	2	4	2
3	3	2	2	2	2	2	3	4	2
2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
3	3	2	2	2	2	3	2	3	2
1	2	1	1	1	2	3	3	3	1
2	2	2	2	2	2	2	3	2	3
2	2	2	3	2	2	3	1	3	2
2	2	2	2	2	2	3	3	3	2
2	3	2	2	2	2	3	2	3	2
3	3	2	2	2	2	2	2	3	2
3	4	2	1	3	3	4	3	4	1
2	3	2	2	2	2	3	2	3	2
2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
2	2	2	3	2	2	3	2	3	2
2	3	2	2	2	2	3	2	4	2
2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
2	3	3	2	3	2	3	2	1	2
3	4	2	4	3	2	2	2	2	4
3	2	2	2	2	2	3	2	1	2
2	3	2	3	2	2	3	2	2	2
3	3	2	1	1	2	3	2	3	4
3	3	2	2	2	3	3	2	2	2
3	2	2	3	2	1	3	1	3	3
3	4	2	1	3	3	2	1	4	2
3	3	2	2	2	3	3	2	2	2
3	2	2	2	2	2	3	2	3	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	2	3	3	2	4	2	3	3
3	3	2	2	2	3	3	1	2	3
1	2	1	4	2	1	3	1	2	2
2	2	2	1	2	2	3	2	3	2
3	2	1	1	2	2	3	1	2	2
Item 20	Item 21	Item 22	Item 23	Item 24	Item 25	Item 26	Item 27	Item 28	Item 29
2	3	3	3	3	2	3	2	3	2
3	2	2	2	3	3	3	2	3	2
2	2	2	3	3	3	3	1	3	2
3	3	2	3	2	2	3	1	3	1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3	3	2	4	2	2	3	1	3	1
3	3	2	4	2	2	3	1	3	1
3	3	2	3	4	3	3	2	3	3
3	2	4	4	4	2	4	3	4	3
2	3	2	3	2	3	3	3	3	2
2	3	2	3	3	2	2	2	2	3
3	2	3	3	3	3	4	1	3	3
2	3	2	3	3	2	2	2	2	2
2	1	2	3	4	3	2	1	3	1
2	3	2	3	2	2	3	2	2	3
2	3	3	3	4	2	3	2	3	2
3	1	2	3	4	2	2	2	4	1
3	3	1	3	3	4	3	1	3	4
4	4	2	4	3	3	3	2	4	4
4	4	2	3	3	2	4	3	4	4
2	3	2	3	2	2	3	1	3	2
2	2	2	3	3	3	3	2	3	3
1	4	3	2	3	3	2	1	2	1
2	3	2	3	3	2	3	2	3	2
2	4	1	4	2	2	3	2	3	4
2	3	3	3	3	2	2	2	3	3
2	2	2	3	2	2	3	2	2	3
2	3	2	3	3	3	3	2	3	2
1	3	3	4	4	3	4	3	4	1
2	3	2	3	3	2	4	2	3	2
2	3	2	3	3	3	3	2	2	2
3	3	3	2	3	3	3	3	3	2
2	2	2	4	2	2	2	2	2	4
1	2	2	3	2	2	3	2	2	2
2	3	2	3	2	2	3	3	3	3
4	1	3	4	3	2	3	3	4	3
2	2	2	3	4	4	3	3	3	1
2	2	2	3	3	2	2	2	2	2
2	2	2	3	2	2	3	2	3	2
4	4	3	4	4	4	4	3	3	3
2	3	2	3	3	2	3	2	3	3
1	3	2	3	3	3	3	1	3	1
3	3	3	2	3	4	4	2	3	4
2	3	2	3	3	2	3	2	2	2
2	3	2	3	2	3	3	2	2	2
2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
3	4	3	4	3	4	3	2	3	4
3	2	3	4	2	2	3	2	3	2
2	4	1	3	3	2	4	2	3	2
2	3	2	3	3	2	2	1	2	2
1	1	1	3	3	2	3	1	2	3
Item 30	Item 31	Item 32	Item 33	Item 34	Item 35	Total			
3	3	2	3	2	3	71			
3	3	2	2	2	2	70			
3	4	1	2	3	3	65			
3	4	1	3	2	3	68			
3	4	1	3	1	3	66			
3	4	1	3	1	3	68			
4	3	2	2	3	2	71			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4	3	2	2	3	2	82
4	3	2	2	2	2	69
3	2	2	2	2	2	60
3	4	1	3	2	3	72
4	2	1	2	1	2	57
4	3	1	2	1	2	58
3	3	2	2	3	2	64
3	4	2	2	2	3	81
4	3	1	1	1	2	60
3	3	1	2	3	3	69
4	3	3	2	3	1	84
4	3	4	2	3	1	84
4	3	2	2	2	2	59
3	3	2	3	2	2	69
3	3	2	1	1	1	54
3	3	2	2	2	2	64
4	3	1	3	4	3	70
3	3	2	2	3	2	69
3	2	2	2	2	2	62
3	2	2	2	2	2	67
4	4	1	4	2	3	84
4	3	2	2	3	3	67
3	3	2	2	3	3	66
4	3	2	3	3	3	73
3	4	1	3	3	2	70
4	3	1	2	2	3	55
3	3	2	2	2	1	63
4	4	3	4	1	3	78
3	3	2	2	1	3	76
4	2	2	2	1	3	60
3	3	2	2	2	2	64
4	3	4	3	4	2	87
4	2	2	3	3	2	68
3	3	1	1	1	1	63
3	3	2	2	4	4	79
2	2	2	2	2	2	64
3	2	2	3	2	2	63
2	2	2	2	2	2	54
2	3	2	3	3	3	84
2	2	2	2	2	3	67
3	3	1	2	1	2	57
3	3	2	2	2	3	61
3	2	1	2	2	2	54



Lampiran C

Reliabilitas Skala Penelitian Tingkat Stres

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	92	100.0
	Excluded (a)	0	.0
	Total	92	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	81.99	131.571	.368	.882
Item2	82.25	130.981	.464	.880
Item3	81.70	132.478	.344	.882
Item4	81.66	133.127	.295	.883
Item5	82.17	129.530	.467	.880
Item6	81.52	127.439	.521	.878
Item7	82.41	130.465	.437	.880
Item8	81.62	132.062	.329	.883
Item9	82.27	130.398	.444	.880
Item10	81.86	133.463	.338	.882
Item11	81.84	130.380	.426	.881
Item12	82.62	133.249	.415	.881
Item13	82.38	135.491	.177	.885
Item14	82.41	132.069	.497	.880
Item15	82.28	134.601	.295	.883
Item16	81.59	131.212	.427	.881
Item17	82.51	131.945	.407	.881
Item18	81.96	128.811	.505	.879
Item19	82.15	130.900	.429	.880
Item20	82.09	128.915	.534	.878
Item21	81.74	133.733	.226	.885
Item22	82.18	130.394	.491	.879
Item23	81.27	133.607	.302	.883
Item24	81.63	132.170	.358	.882
Item25	81.99	128.143	.602	.877
Item26	81.61	132.988	.321	.882
Item27	82.48	130.956	.420	.881
Item28	81.62	128.854	.590	.878
Item29	82.13	129.126	.448	.880
Item30	81.29	134.232	.208	.885
Item31	81.54	130.427	.448	.880
Item32	82.73	132.486	.386	.881
Item33	82.09	130.915	.416	.881

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Item34	82.05	129.568	.423	.881
Item35	82.03	134.515	.221	.884

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	92	100.0
	Excluded (a)	0	.0
	Total	92	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	66.97	105.614	.374	.883
Item2	67.23	105.145	.467	.881
Item3	66.67	106.947	.316	.884
Item5	67.15	103.933	.464	.881
Item6	66.50	102.231	.508	.880
Item7	67.39	104.461	.454	.881
Item8	66.60	106.177	.327	.884
Item9	67.25	104.849	.432	.882
Item10	66.84	107.259	.351	.883
Item11	66.82	104.922	.409	.882
Item12	67.60	107.144	.424	.882
Item14	67.39	106.373	.480	.881
Item16	66.57	105.545	.417	.882
Item17	67.49	105.967	.413	.882
Item18	66.93	103.051	.516	.880
Item19	67.13	105.411	.409	.882
Item20	67.07	103.270	.538	.879
Item22	67.16	104.621	.494	.880
Item23	66.25	107.530	.303	.884
Item24	66.61	105.999	.375	.883
Item25	66.97	102.713	.598	.878
Item26	66.59	107.520	.285	.885
Item27	67.46	104.668	.453	.881
Item28	66.60	103.320	.588	.878
Item29	67.11	103.065	.474	.881
Item31	66.52	105.329	.406	.882
Item32	67.71	106.429	.394	.883
Item33	67.07	104.919	.430	.882
Item34	67.03	103.504	.445	.882

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	92	100.0
	Excluded (a)	0	.0
	Total	92	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	64.17	101.090	.367	.883
Item2	64.43	100.600	.462	.881
Item3	63.88	102.458	.304	.884
Item5	64.36	99.397	.460	.881
Item6	63.71	97.748	.504	.879
Item7	64.60	99.716	.464	.880
Item8	63.80	101.522	.327	.884
Item9	64.46	100.097	.441	.881
Item10	64.04	102.613	.349	.883
Item11	64.02	100.461	.399	.882
Item12	64.80	102.445	.428	.882
Item14	64.60	101.825	.472	.881
Item16	63.77	100.815	.424	.881
Item17	64.70	101.269	.418	.881
Item18	64.14	98.474	.517	.879
Item19	64.34	100.819	.407	.882
Item20	64.27	98.684	.539	.879
Item22	64.37	100.016	.494	.880
Item23	63.46	102.778	.309	.884
Item24	63.82	101.185	.387	.882
Item25	64.17	98.189	.596	.877
Item27	64.66	100.138	.448	.881
Item28	63.80	98.840	.581	.878
Item29	64.32	98.394	.479	.880
Item31	63.73	100.815	.399	.882
Item32	64.91	101.751	.397	.882
Item33	64.27	100.288	.431	.881
Item34	64.24	98.865	.449	.881



Lampiran D
Hasil Uji Asumsi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TotalRSBI
N		46
Normal Parameters(a,b)	Mean	65.07
	Std. Deviation	11.607
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.067
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.493
Asymp. Sig. (2-tailed)		.968

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TotalReg
N		50
Normal Parameters(a,b)	Mean	67.80
	Std. Deviation	8.718
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.851
Asymp. Sig. (2-tailed)		.463

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Total	Equal variances assumed	4.895	.029
	Equal variances not assumed		

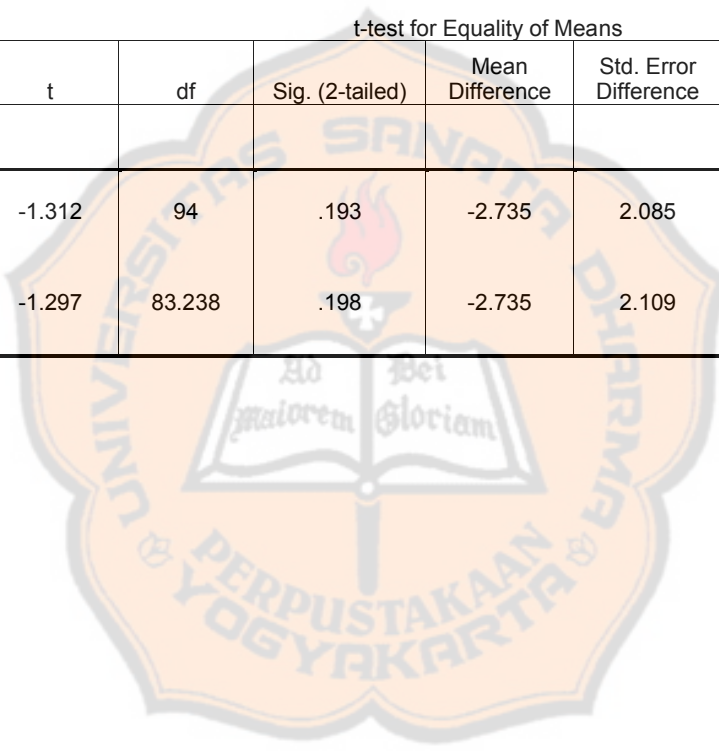


Lampiran E
Hasil Uji Hipotesis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	-1.312	94	.193	-2.735	2.085	-6.874	1.404
	Equal variances not assumed	-1.297	83.238	.198	-2.735	2.109	-6.930	1.460





Lampiran F
Hasil Wawancara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama Interviewee : WO
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 Februari 2011
 Waktu : 09.35-10.10
 Tempat : Ruang Tamu SMP Pangudi Luhur 1

- P : Sebelumnya saya mau Tanya, RSBI itu sebenarnya seperti apa pak?
- WO : RSBI itu sebenarnya masih program baru dari pusat. Kami sendiri masih dua tahun mencoba menerapkan program RSBI ke beberapa kelas. Jadi begini, saya jelaskan dulu, pertama status sekolah itu ada terdaftar, diakui, disamakan. Terus kalau tipe, itu ada tipe C, tipe B dan tipe A. Nah kalau sekolah sudah tipe A itu baru bisa mengajukan diri untuk menjadi RSBI. RSBI itu program yang dirancang untuk mengejar ketertinggalan pendidikan kita dari negara-negara maju.
- P : Apa bedanya dengan kelas reguler?
- WO : Ya kalau kelas RSBI itu kan kurikulumnya berbeda, maksudnya ada penambahan dari kurikulum yang dipakai di kelas reguler. Istilahnya itu RSBI itu reguler plus. Nah, plusnya di sini adalah *bilingual* untuk pelajaran seperti matematika, biologi, fisika, terus ya bahasa inggris itu sendiri. Terus ilmu computer juga. Apa itu, TIK. Pendidikan berwawasan global, *English club*, klub sains, lomba-lomba seperti olahraga, seni, terus ada juga pendidikan ekonomi kreatif. Kelas RSBI itu jumlah murid per kelasnya juga berbeda dengan kelas reguler, lebih sedikit. Kelas RSBI itu juga punya keunggulan global. Jadi ya kerja sama dengan negara maju seperti Australia, Malaysia, Hongkong. Ya itu nanti tergantung sekolahnya sendiri mau pilih bekerjasama dengan negara yang mana.
- P : Bentuk kerjasamanya seperti apa pak?
- WO : Ya, macam-macam. Itu nanti sistemnya *sister school*. Jadi kita rutin tukar pelajar dengan *sister school* kita, misalnya. Atau studi banding, atau bisa juga ikut olimpiade sains, atau olah raga, seni.
- P : Apa yang harus dilakukan kelas reguler agar dapat status RSBI?
- WO : Pertama persiapan pada guru. Itu nanti calon guru RSBI dikursuskan dulu, terutama kursus bahasa Inggris. Terus persiapan juga di fasilitas, seperti pengadaan computer, lab. Bahasa, lab. Sains, LCD, AC, *sound system* dan masih banyak lagi.
- P : Pelaksanaan RSBI di sekolah ini bagaimana pak?
- WO : Ya, sebenarnya di sini itu kan masih rintisan. Kami masih baru, masih belajar, baik dari gurunya atau muridnya. Jadi kalau dibilang RSBI ya sebenarnya belum RSBI seratus persen. Di sini masih berjalan dua tahun, jadi ya istilahnya kami masih banyak kekurangan. Misalnya seperti guru. Di sini guru yang lulusan S2 atau S3 masih ada dua, nah sedangkan standarnya sebenarnya sepuluh persen dari jumlah semua guru. Terus seperti *bilingual* itupun belum berjalan seratus persen. Misalnya mata pelajaran matematika, jika ada penjelasan yang kira-kira

guru sulit menjelaskan dengan bahasa inggris, ya pakai bahasa Indonesia.

Tapi begini mas, sebenarnya kami punya cita-cita nantinya semua kelas bisa jadi RSBI, bukan hanya beberapa kelas saja yang RSBI seperti sekarang.

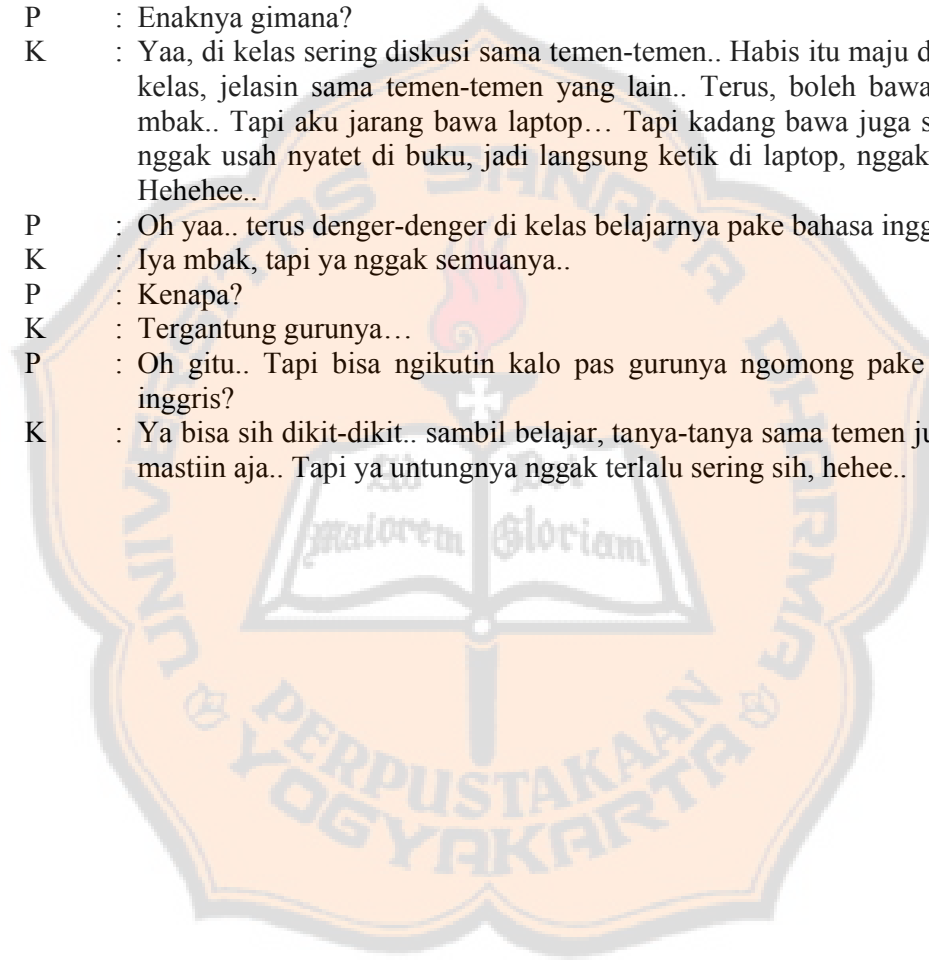
P : Lalu bagaimana usaha pihak sekolah menyiapkan kelas reguler agar bisa jadi RSBI?

WO : Ya, kami berusaha mendorong dari siswanya dulu. Jadi kalau di kelas RSBI biasanya kan anak-anaknya itu kan aktif. Sering tanya, berani tampil di depan kelas, kalau missal di suruh nulis di depan itu malah jadi rebutan. Nah ini kan bagus buat siswa. Nah, yang kayak begini yang coba kami pelan-pelan terapkan di kelas reguler, jadi kami coba dorong siswa biar lebih berani tampil di kelas. Jadi ini nanti bisa jadi bekal biar nantinya mereka siap.



Nama Interviewee : K (siswa kelas RSBI)
Hari/Tanggal : Minggu, 22 Mei 2011
Waktu : 19.30-19.15
Tempat : Rumah Interviewer

- P : K, gimana rasanya sekolah di kelas RSBI?
K : Ya enak aja sih, soalnya aku yang pingin masuk RSBI, mbak..
P : Enaknya gimana?
K : Yaa, di kelas sering diskusi sama temen-temen.. Habis itu maju di depan kelas, jelasin sama temen-temen yang lain.. Terus, boleh bawa laptop mbak.. Tapi aku jarang bawa laptop... Tapi kadang bawa juga sih, biar nggak usah nyatet di buku, jadi langsung ketik di laptop, nggak capek! Hehehee..
P : Oh yaa.. terus denger-denger di kelas belajarnya pake bahasa inggris ya?
K : Iya mbak, tapi ya nggak semuanya..
P : Kenapa?
K : Tergantung gurunya...
P : Oh gitu.. Tapi bisa ngikutin kalo pas gurunya ngomong pake bahasa inggris?
K : Ya bisa sih dikit-dikit.. sambil belajar, tanya-tanya sama temen juga biar mastiin aja.. Tapi ya untungnya nggak terlalu sering sih, hehee..



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama Interviewee : PT (siswa kelas reguler)
 Hari/Tanggal : Minggu, 22 Mei 2011
 Waktu : 20.00-20.20
 Tempat : Rumah Interviewer

P : PT, di sekolah kan ada RSBI sama reguler.. Nah, belajar di kelas reguler gimana rasanya?
 PT : hmm.. Ya biasa aja sih mbak.. Hehee
 P : Biasa gimana maksudnya?
 PT : Yaa, biasa aja, yang bikin seru tuh ya temen-temennya, enak, kompak...
 P : Oh gitu, seru ya bareng temen-temennya.. Kalo sama temen-temen RSBI kenal nggak?
 PT : Kenal sih.. Kan ada temen yang satu SD..
 P : Menurutmu enak belajar di reguler apa RSBI?
 PT : Yaa.. gimana ya mbak? Hehee.. Pingin yang biasa aja.. Tapi yang biasa aja juga bikin pusing..
 P : Maksudnya?
 PT : Yaa.. Gurunya kadang-kadang suka ngajar pake bahasa inggris, tapi nggak lama sih, Cuma bentar.. tapi ya bikin pusing aja..
 P : oh gitu..
 PT : Iya.. Tapi pingin juga sih belajar pake bahasa inggris asal nggak sering-sering, soalnya bikin repot. Nggak ‘dong’ gurunya ngomong apa! Hahaha.. Jadi mesti tanya-tanya sama temen yang pinter bahasa inggris..
 P : Hehee..
 PT : Malesnya lagi kalo disuruh nyatet-nyatet.. Capek!
 P : Lah kan emang gitu biar bisa belajar lagi di rumah..
 PT : Ahh,, ya tetep aja capek mbak.. Bosen gitu-gitu terus..
 P : Heheee.. Oke deh!



Lampiran G
Surat Keterangan Penelitian



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SMP PANGUDI LUHUR 1 YOGYAKARTA
TERAKREDITASI "A"

Alamat: Jl. Timoho II/29 Yogyakarta 55165 Telp. (0274) 563552, Fax. (0274) 546061
website: <http://www.smppangudiluhur1-yk.sch.id> email: humas@smppangudiluhur1-yk.sch.id

SURAT KETERANGAN

No.: 3753 / SMP PL 1 / V / 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama: : **Br. Valentinus Naryo FIC, M.Pd**
Pangkat : Penata Tk.I / III d
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Emelia Dwianita Satriavi
NIM : 079114063
Fakultas : Psikologi
Universitas : Univ. Sanata Dharma

telah melaksanakan penelitian di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta dengan judul "Perbedaan Tingkat Stres Antara Siswa RSBI dan Reguler pada SMP di Yogyakarta" pada tanggal 23 dan 26 November 2010.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Mei 2011

Kepala Sekolah,



Br. Valentinus Naryo FIC, M.Pd

Tembusan :

1. Arsip